

**KONSEP PERGAULAN DALAM SURAT AZ-  
ZUHKRUF AYAT 67 DAN ALI-IMRON AYAT  
118 DALAM TAFSIR  
AL-MISBAH DAN RELEVANSINYA DENGAN  
ETIKA PERGAULAN DALAM ISLAM**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**AGUSTIAWAN  
NIM. 210315241**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI  
(IAIN) PONOROGO  
JULI 2019**

## ABSTRAK

**Agustiawan**, 2016. Konsep Pergaulan Dalam Surat Az-Zuhkruf Ayat 67 Dan Ali-Imran Ayat 118 Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Relevansinya Dengan Etika Pergaulan Dalam Islam. **Skripsi** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Pembimbing

**Kata Kunci : Konsep Pergaulan, Kajian Surat Surat Az-Zuhkruf Ayat 67 Dan Ali-Imran Ayat 118 Dalam Tafsir Al-Misbah, Etika Pergaulan Islam**

Islam merupakan agama yang Allah Swt. ridhoi, sekaligus menjadi rujukan didalam menentukan dan memecahkan setiap problem kehidupan yang ada. Jika di fahami dengan proses berfikir yang mendalam kita akan menemukan banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang memberikan penjelasan tentang kehidupan, salah satunya adalah cara mencari teman yang baik menurut Islam.

Untuk memperjelas skripsi ini, penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana konsep pergaulan dalam islam dalam surat Az-Zuhkruf ayat 67 dan surat Ali-Imrio ayat 118? (2) Bagaimana relevansi konsep pergaulan dalam surat Az-Zuhkruf ayat 67 dan Ali-Imron ayat 118 dengan etika pergaulan dalam Islam?

Untuk menjawab pertanyaan diatas, peneliti menggunakan pendekatan *deskriptif kualitatif* dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik *literer* dan teknik documenter. Sedangkan untuk menganalisa data yang telah dikumpulkan, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis isi(*content analisi*).

Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Konsep Pergaulan Islam adalah suatu cara yang mengatur seorang muslim didalam menjalin hubungan pergaulan yang baik, yang menuntunnya untuk dapat memilih mana sahabat yang beruntung dan mana sahabat yang merugi merujuk pada surat Az-Zuhkruf ayat 67 dan surat Ali-Imrio ayat 118 dalam Al-Qur'an. (2) Kajian surat Az-Zuhkruf ayat 67 dan surat Ali-Imrio ayat 118 tafsir Al-Misbah menjelaskan tentang kerugian bagi mereka yang saling bersahabat yang tidak dilandasi dengan ketaatan kepada Allah Swt., mererka saling menyalahkan, saling bertengkar, dan saling membebani, karena setiap mereka memiliki maksud dan tujuannya tersendiri, sehingga apa-apa yang mereka jalin bukan semata-mata karena mengharapkan keridhoan Allah Swt. melainkan kebencian dan permusuhan yang tersimpan didalm hati-hati mereka. (3) Relevansi Konsep Pergaulan Dalam SuratAz-Zuhkruf Ayat 67 Dan Ali- ImronAyat 118 Dengan Etika pergaulan dalam Islam (1)Ahklak Berakhlak baik terhadap sesama pada hakikatnya merupakan wujud dari rasa kasih sayang dan hasil dari keimanan (2) Adil berarti telah melaksanakan perintah Allah

Swt, dan sifat adil akan mendekatkan ketakwaan kepada Allah Swt. (3) Amanah Amanah adalah segala sesuatu yang wajib terhadap seorang Muslim untuk menjaga, melindungi, dan menunaikannya,, atau rasa tanggung jawab (4) Jujur adalah sebuah upaya perbuatan untuk menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya baik ucapan, perbuatan dan tindakan (5) Takwa sikap memelihara keimanan yang diwujudkan dalam pengamalan ajaran agama Islam secara utuh dan konsisten (*istiqomah*). (6) Menjaga Hati merupakan penentu niat yang akan kita jalani (7) Menjaga Lisan berkaitan dengan kemampuan berfikir.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Agustawan  
NIM : 210315241  
Jurusan : Tarbiyah  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Konsep Pergaulan Dalam Islam Kajian Surat Az-Zuhkkruf Ayat 67 Dan Ali-Imron Ayat 118 Dalam Tafsir Al Misbah

Telah di periksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Drs. H. Kusanun, M.A  
NIP. 116202181992031003

Ponorogo, 26 Juni 2019

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Kharisul Wathoni, M.Pd.I  
NIP.197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI  
(IAIN PONOROGO)  
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Agustiawan  
NIM : 210315241  
Jurusan : Tarbiyah  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : KONSEP PERGAULAN DALAM SURAT AZ-ZUHKRUF AYAT 67 DAN SUARAT ALI-IMRON AYAT 118 DALAM TAFSIR AL-MISBAH DAN RELEVANSINYA DENGAN ETIKA PERGAULAN DALAM ISLAM

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Institusi Agama Islam Negri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 23 Juli 2019

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari :  
Tanggal :

Ponorogo, 23 Juli 2019

Mengesahkan,  
Dean Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keislaman Institut Agama Islam  
Ponorogo

**M. Nasrullah, M.Ag**

NIP. 196512171997031003



Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : M. Nasrullah, MA
2. Penguji 1 : Nur Kolis, Ph.D
3. Penguji 2 : Drs. H. Kasanun, MA

( )  
( )  
( )

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Agustiawan

NIM : 210315241

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

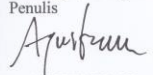
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul skripsi/tesis : **KONSEP PERGAULAN DALAM SURAH AZ-ZUHKRUF AYAT 67  
DAN ALI-IMRAN AYAT 118 DALAM TAFSIR AL-MISBAH DAN  
RELEVANSINYA DENGAN ETIKA PERGAULAN DALAM ISLAM**

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan telah disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id) . adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo , 27 Agustus 2019  
Penulis



AGUSTIAWAN  
NIM 210315241

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agustiawan  
NIM : 210315241  
Program Studi : PAI (Pendidikan Agama Islam)  
Jurusan : Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 26 Juni 2019

Yang membuat pernyataan

  
  
**Agustiawan**  
NIM. 210315241



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sudah merupakan fitrahnya, manusia ingin agar hidupnya yang bermakna akan membawa kesadaran pada diri manusia, bahwa eksistensi (kepribadiannya) dihargai. Dengan demikian kehidupan yang dijalannya bukanlah kehidupan yang sia-sia. Kehidupan bermakna memberi nilai pada manusia untuk menyadari harga diri dan jati dirinya. Dorongan serta keinginan bagi pencapaian kehidupan bermakna itu diwujudkan manusia dalam berbagai aktivitas. Adakalanya hal itu dilakukan melalui kerja sama, tolong menolong, ataupun berkorban untuk suatu kepentingan orang lain dalam keluarga, masyarakat, kelompok, atau organisasi sosial, maupun agama. Keterlibatan manusia dalam

aktivitas bersama seperti itu, agaknya tak lepas dari perwujudan dorongan untuk mencari dan menemukan kehidupan yang bermakna. Sebab makna hidup hanya akan mungkin dirasakan dalam kebersamaan.<sup>1</sup>

Ada banyak tuntutan yang harus dilaksanakan oleh manusia dalam kehidupan di dunia ini, salah satunya adalah keharusan menjalin *hablun minallah* dan *hablun minannas*. Hal ini ditekankan karena manusia sangat membutuhkan Tuhan yaitu Allah Swt. dalam kaitannya dengan *hablun minannas*, manusia tidak bisa hidup sendirian karena ia membutuhkan manusia lain yang dapat berinteraksi dan saling percaya untuk mewujudkan kehidupan yang baik. Indonesia dengan bermacam agama yang ada tidak membuat interaksi antar manusia di dalamnya menjadi keruh, dalam

---

<sup>1</sup> Jalaludin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 80-81.

menjalin hubungan antar umat beragama dikenal adanya istilah toleransi. Dalam kehidupan saat ini, pergaulan manusia banyak masalah-masalah baru yang ada disekitar kita. Karena dampak dan kurangnya pemahaman yang terstruktur dan kurangnya ilmu akan hal itu.<sup>2</sup>

Sebagai makhluk sosial, manusia tak bisa lepas dari yang namanya masyarakat. Begitu pula dengan seorang muslim, ia memerlukan interaksi dengan orang lain untuk mencapai kedewasaannya. Namun, yang perlu untuk dicermati adalah bagaimana seorang muslim itu bergaul, dengan siapa, dan apa saja dampak pergaulannya itu bagi dirinya kelak.<sup>3</sup> Allah Swt. memerintahkan kepada kita hendaklah pandai-

---

<sup>2</sup> Bachdar, *Ahlak Pergaulan Dalam Islam*, (Bandung: Rajawali Sentosa, 2002), Hal 56

<sup>3</sup> Abdul Hanif, *Etika Bergaul Dalam Islam*, (Jakarta: Media Indo, 2009) Hal 121

pandainya memilih teman bergaul dalam kehidupan di dunia dimana hidup tak terulang dan hanya sekali, karena pengaruh baik dan buruk tergantung dari teman-teman dan sahabatnya, bahkan tidak jarang kita terbawa dan terpengaruh oleh kebiasaan baik dan kebiasaan buruk mereka. Sebab memilih teman yang baik mampu menghasilkan surge tetapi bergaul dengan orang yang buruk mampu menyeret kita ke neraka.

Maka disini setiap manusi harus memiliki pemahaman yang terbentuk dari proses berfikir melalui pendidikan, manusia akan mencari konsep dan bentuk pendidikan menurut apa yang dibutuhkan setiap makhluk bernama manusia. Dengan berbagai model-model pendidikan yang ada nantinya akan diharapkan mampu mempersiapkan peserta didik untuk menjadi perubahan bagi generasi yang akan menggantikan posisi

orang dewasa. Lain halnya dengan pendidikan zaman ini yang kurang disadari pelaksanaannya yang berdampak kurangnya sistematis dan tidak terencana, maka darisana seolah-olah pendidikan itu hanyalah merupakan proses alami yang terjadi dengan sendirinya (salamat imam santoso, 19881;175).

Mengenai sifat dari suatu pendidikan dan peradabannya dengan sistem lain baru dapat difahami dengan seksama jika konsep yang mendasarnya dianalisis dan diteliti secara seksama, dimana harus difahami tentang perbedaan konsep antara manusia menurut islam dan menurut agama lain, serta sejauh mana hal itu tercermin didalam pergaulan yang

dinamakan *Pergaulan Islam* yang rujukannya adalah Al-Qur'an dan hadist Rasulullah Swt.<sup>4</sup>

Al-Attas menjelaskan arti *Pendidikan Islam* sendiri lebih kepada mengembalikan manusia kepada fitrah kemanusiaannya, bukan pengembangan intelektual atas dasar manusia sebagai warga negara, yang kemudian identitas kemanusiaannya diukur sesuai dengan perannya dalam kehidupan bernegara. Maka konsep pendidikan Islam semacam ini pada dasarnya berusaha mewujudkan manusia yang baik, manusia yang sempurna atau manusia yang universal yang sesuai dengan fungsi utama diciptakannya, yang mampu mengemban amanah dari Allah Swt. Manusia itu membawa dua misi sekaligus, yaitu sebagai hamba

---

<sup>4</sup> Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2010), Hal 1-2.

Allah (*'abdullah*) dan sebagai khalifah dibumi (*khalifah fil 'alrdh*).<sup>5</sup>

Allah Swt. Juga menjelaskan dalam firman-Nya didalam Al-Qur'an yang dinyatakan bahwa “ Tujuan Tuhan menciptakan jin dan manusia adalah agar mereka menyembah kepada’Nya”. Ibadah yang menyangkup segala hal yang dilakukan oleh manusia, baik berupa amal perbuatan, pemikiran ataupun perasaan, yang senantiasa diarahkan kepad Allah Swt. tujuan Tuhan menciptakan manusia ini kemudian dijadikan sebagai tujuan akhir dari kegiatan Pendidikan Islam.

Keilmuan dalam kasanah Pendidikan Islam, para ulama berpendapat bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah “untuk beribadah kepada Allah Swt”.  
misalnya:

---

<sup>5</sup> Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Pers, 2012), hal 47

1. Dr. Muhammad Munir Muryi, dalam bukunya *Al-Tarbiyah al-Islamiyah Ushuluha wa Tathawwuruha fi al-Bilad al-'Arabiyah* menyatakan: “*wa tuhdafu al-tarbiyah al-Islamiyah ala tansyi'ah al-insan alladzi ya'budullah wa yahsyahu*” (pendidikan Islam itu diarahkan kepada peningkatan manusia yang menyembah kepada Allah dan takut kepada'Nya).
2. Dr Alin Asyraf, dalam bukunya “*New Horizons in Muslim Education*” menyatakan bahwa para sarjana muslim yang bertemu di Konfrensi Dunia Pertama Tentang Pendidikan Islam, Mereka berpendapat: “*the ultimate aim of muslim education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of the individual, the community and humanity at large*” (tujuan akhir dari pendidikan Islam terletak pada perwujudan penyerahan diri atau ketundukan



yang mutlak kepada Allah pada tingkat individu, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya).

3. Dr. Abdul Fattah Jalal, dalam bukunya "*Min al-Ushul al-tarbawiyah fi al-Islam*" menyatakan: "*Kana al-hadaf al-hadaf al-kulli li al-tarbiyah fi al-Islam I'dadu al-Insan al-'Abid alladzi tanthobiqu 'alayhi shifat allati ath'laqoha Allahu sub'hanahu wata'ala ala'Ibad al-Rahman*" (tujuan umum pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia yang beribadah atau 'Abid, yaitu manusia yang memiliki sifat-sifat yang diberikan oleh Allah.

Islam dalam pendidikan juga mengajarkan manusia untuk mengaktualisasikan antara keimanan dengan amal shaleh didalam kehidupannya, karena iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal shaleh, sehingga

menghasilkan prestasi rohani (iman) yang disebut takwa. Amal shaleh itu menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah Swt dan hubungan manusia dengan dirinya yang membentuk keshalihan pribadi; hubungan manusia dengan sesamanya yang membentuk keshalihan sosial (solidaritas sosial), dan hubungan manusia dengan alam yang membentuk keshalehan terhadap alam sekitar. Kualitas amal shaleh ini akan menentukan derajat ketakwaan (prestasi rohani/iman) seseorang dihadapan Allah Swt.<sup>6</sup>

Tujuan utama Allah menciptakan manusia salah satunya Allah jelaskan didalam Al-Qur'an bahwa "jin dan manusia Allah ciptakan agar mereka menyembah kepada Allah". Ibadah itu mencangkup segala sesuatu

---

<sup>6</sup> Muhaimin, Suti'ah, Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal 75

yang dilakukan oleh manusia, baik berupa amal atau perbuatan.

Sebagai ajaran Islam yang Allah turunkan kepada hamba-hamba-Nya melalui para rasul. Sebagai agama, Islam memuat seperangkat nilai yang menjadikan acuan pemeluknya dalam berperilaku. Aktualisasi nilai yang benar dalam bentuk perilaku akan berimplikasi pada kehidupan yang positif, pahala dan surga, sedangkan praktik nilai yang salah akan berimplikasi pada kehidupan yang negatif, dosa dan neraka. Seluruh nilainya telah termaktub didalam Al-Qura'an dan al-Sunnah, meskipun cakupannya bersifat umum dan sampai tidak membalas masalah-masalah teknik operasional secara mendetail.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal 1.

Allah Swt. menjadikan akhidah ini berlaku umum bagi seluruh manusia dan kekal sepanjang masa karena ia memiliki dampak yang jelas dan manfaat yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan karena dasar ketaatan kepada Allah Swt dapat memancarkan perasaan-perasaan yang agung, membangkitkan berbagai indra kebaikan, membina rasa senantiasa diawasi oleh Allah Swt (muroqabah), memotivasi untuk mencari hal-hal yang luhur dan mulia, dan menjauhkan seseorang dari amal perbuatan yang nista dan hina.<sup>8</sup>

Al-Qur'an memberikan contoh seorang manusia yang akan datang pada hari kiamat sambil menggigit kedua tanganya dan bukan hanya menggigit satu tangan, akan tetapi dua-duanya sekaligus. Hal in

---

<sup>8</sup> Sayyid Sabiq, *Akhidah Islamiyah* (Jakarta: Rabbani Press, 2008), hal 5.

menunjukkan bahwa betapa malangnya orang-orang yang semula mengikuti petunjuk Tuhan, namun ketika datang seorang sahabat dalam kehidupannya, mereka terjerumus dalam pergaulan negatif. Karena itu Nabi bersabda, “Seseorang bergantung pada agama sahabatnya, karena itu, hendaaklah setiap orang memperhatikan dengan siapa dia berteman.”<sup>9</sup>

Penjelasan yang paling sederhana tentang memahami arti pendidikan adalah “memanusiakan manusia”, atau “membantu manusia menjadi manusia”. Naquib al-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah “manusia yang baik”. Kemudian Marimba mengatakan tujuan pendidikan Islam adalah terciptanya orang yang berkepribadian muslim. Al-Abrasyi menghendaki tujuan (*goal*) akhir pendidikan Islam itu

---

<sup>9</sup> Amr Khaled, *Buku Pintar Ahklak* (Tangerang: Nusantara Lestari Ceriapratama, 2010), 233.

adalah terbentuknya manusia yang berakhlak mulia (*akhlak al-karimah*). Adalah manusia yang sempurna (*al-innsan al-kamil*).

Manusi yang memiliki dasar beragul dengan ahklak mulia dalam pergaulan adalah ahklak yang sesuai dengan ketentuan yang ada dalam Al-Qur'an dan hadist. Ahklak dalam pergaulan yang baim telah diajarkan oleh Rasulullah Saw. kepada setiap umat khususnya umat Islam. Setiap aturan yang terkait dengan kepribadian dalam pergaulan bertujuan tentang cara bagaimana manusia memposisikan dirinya sebagai makhluk tuhan demi terwujud satu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat sesuai dengan yang diinginkan oleh Allah Swt. sebab menanamkan kepribadian seperti jujur, adil, amanah, dan ahklak terpuji lainnya merupakan bentuk dari kepribadian

orang-orang yang bertakwa. Memiliki ahklak yang baik, seseorang akan di angkat derajatnya ke derajat yang lebih tinggi, sebab hal ini merupakan manifestasi dari pendidikan islam.<sup>10</sup>

Dengan tegaknya pola sifat atau pola pergaulan tersebut aktivitas keislaman dalam hidup dan kehidupan seorang itu yang dapat menerangkan bahwa orang itu telah memiliki ahklak yang baik. Semua bermuara pada realisasi tanggung jawab kepada Allah Swt. jika seseorang telah memahami tentang cara bergaul yang baik, maka akan menghasilkan kebiasaan hidup yang baik yang diinginkan oleh Allah Swt.<sup>11</sup>

Al-Qur'anpun juga menjelaskan tentang bagaimana persahabatan itu dapat digunakan sebagai

---

<sup>10</sup> Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritik dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal 10.

<sup>11</sup> Muhammad Munntahimin Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 45

jalan untuk kebencian bagi kaum kafir dan munafik. Menggunakan harta, kecantikan, bahkan kelebihan yang dimiliki untuk mampu menarik hati kaum muslimin sehingga daya tarik itu melahirkan persahabat yang sedemikian kental samapi-samapi rahasia-rahasia yang tidak sewajarnya diketahui pihak lain pun dibocorkan kepada mereka yang bermaksud buruk. Ayat ini memperingatkan *orang-orang yang beriman*, dari pengikut Nabi Muhammad Saw., *janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu* sehingga membocorkan rahasiamu yang seharusnya kamu pendam di dalam hati, *orang-orang yang diluar kalanganmu* karena mereka tidak henti-hentinya menimbulkan kemudharatan bagimu. Upaya mereka itu disebabkan mereka menyukai apa yang menyusahkanmu. Sebenarnya sungguh, telah nyata bukti-bukti kebencian



mereka kepada kamu *dari mulut*, yakni ucapan-ucapan, dari mulut-mulut *mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi* dari pada apa yang kamu dengar dari ucapan yang didengar. *Sungguh, telah kami terangkan kepadamu ayat-ayat*, yakni tanda-tanda yang membedakan kawan dari lawan sehingga *jika kamu berakal*, pastilah kamu tidak akan menjadikan mereka teman-teman kepercayaan kamu.

Sementara ulama memahami ayat ini sebagai larangan untuk bergaul sangat akrab dengan orang-orang yahudi, dan sebagian ada yang memahami sebagai larangan itu terhadap orang-orang munafik, berbeda dengan pendapat yang ketiga yang didukung yang menyatakan bahwa hal tersebut bersifat umum, siapapun yang sifatnya masuk kedalam ayat tersebut. Al-Qurtubi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa “ayat

ini melarang orang-orang mukmin untuk menjadikan orang-orang kafir, orang-orang yahudi, beserta kelompok-kelompok yang senantiasa mengikuti hawa nafsu mereka, sebagai teman-teman yang sangat akrab dengan meminta saran mereka atau menyerahkan urusan kaum muslimin kepada mereka.”<sup>12</sup>

Maka untuk membangun konsep pergaulan terkhusus didalam dunia pendidikan Islam, Islam menekankan pada sebuah konsep yang telah terbukti memberikan perubahan nyata bagi pengaruh kehidupannya baik di dunia maupun setelah kehidupan yang ada. Maka disinilah hal yang penting untuk di lihat dan sifat apa saja yang harus dimiliki dan ditanamkan pada diri setiap muslim seperti yang ada didalam surat Az-Zuhkruf ayat 67 yang menjelaskan tentang ruginya

---

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hal 233-234

orang-orang pada saat itu yang berteman tanpa dilandasi dengan rasa ketaatan kepada Allah Swt, maka menanamkan sifat taat, berahklak, jujur amanah, merupakna kunci sukses membangun sebuah pondasi sebelum membentuk komunitas didalam pergaulan.

Di dalam tafsir kitab al-Misbah kajian surat Az-Zuhkruf ayat 67 menjelaskan tentang bagaimana konsep pertemanan yang tidak didasarkan pada ketakwaan kepada Allah Swt akan menghasilkan pertemanan atas dasar duniawi masing-masing, dan ini mengakibatkan persahabatan itu tidak langgeng, ia terputus dengan kematian, lalu menimbulkan perselisihan setelah terbuka rahasia diakhirat kelak. Berbeda dengan persahabatan yang didasari oleh ketakwaan. Ia bersifat langgeng karena dasarnya adalah ketaatan kepada Allah Swt dan walaupun dikaitkan dengan kepentingan, maka

kepentingan tersebut bersifat *uhkrowi* sehingga ia masih terus terjalin hingga hari kemudian. Rasul saw menegaskan bahwa ada tuju kelompok manusia di hari kemudian yang akan memperoleh naungan Allah Swt saat tidak ada naungan kecuali naungan dari'Nya. "Salah satu diantara mereka adalah, dua orang yang saling berkasih demi karena Allah, mereka bersama karena Allah Swt dan berpisah pula karena Allah Swt" (HR. Bukhari dan Muslim melalui Abu Hurairah).<sup>13</sup>

Dari latar belakang masalah yang ada, maka peneliti merasa perlu mengkaji dan meneliti dengan mengangkat judul:

**“Konsep Pergaulan Dalam Surat Az-**

**Zuhkruf Ayat 67 Dan Ali-Imron Ayat 118**

---

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Ttafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 589

# **Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Relevansinya Dengan Etika Pergaulan Dalam Islam”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari judul dan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka untuk memudahkan dalam pembahasan lebih lanjut diperlukan adanya rumusan masalah. Adapun pokok-pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pergaulan dalam surat Az-Zuhkruf ayat 67 dan surat Ali-Imrio ayat 118 dalam tafsir Al-Misbah?
2. Bagaimana relevansi konsep pergaulan dalam surat Az-Zuhkruf ayat 67 dan Ali-Imron ayat 118 dengan etika pergaulan dalam Islam?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan konsep pergaulan yang terdapat dalam surat Az-Zuhkruf ayat 67 dan tentang hati dan bahayanya ucapan pada ayat 67 dan Ali-Imron ayat 118
2. Untuk menjelaskan relevansi konsep pergaulan menurut islam yang terdapat dalam surat Az-Zuhkruf ayat 67 dan Ali-Imron ayat 118 dengan etika pergaulan Islam.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam setiap penelitian dan kajian, diharapkan dapat menghasilkan manfaat, baik teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah pendidikan Islam. Khususnya tentang pemahaman konsep pergaulan dalam islam kajian surat az-Zuhkkruf ayat 67 dan ali-Imron ayat 118 dalam tafsir al-Misbah

## 2. Manfaat Praktis

a. Bagi kepala sekolah dengan penelitian ini diharapkan kepala sekola selaku pemberi kebijakann menciptakan suasana sekolah dalam hal ini pergaulan.

b. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman dalam hal penelitian yang akan memberi manfaat bagi kehidupan penulis ke depan, terlebih ketika penulis terjun di dunia pendidikan.

c. Bagi guru

Dalam menanamkan konsep pergaulan penelitian ini berperan dalam memposisikan guru untuk memperlakukann siswa dan siswinya dengan pandangan-pandanngan Al-qur'an. Penelitian ini menjadi refrensi guru dalam menjaga dan mengawal pergaulan peserta didik yang ada berdasarkan islam.

d. Bagi pihak yang relevan dengan penelitin ini

Sebagai referensi, refleksi, ataupun sebagai bahan perbandingan kajian yang dapat digunakan lebih lanjut dalam pengembangan pergaulan pendidikan Islam.

## **E. Telaah Hasil Penelitia Terdahulu**

### **A. Telaah Pustaka**



Disamping memanfaatkan berbagai teori yang relevan dengan bahasan ini, penulis juga melakukan telaah penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun hasil penelitian terdahulu tersebut antara lain:

Telaah yang dilakukan Linda Naning Rahayu (NIM. 210309187) Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Ponorogo tahun 2013 yang berjudul “Etika pergaulan Dalam Islam (Kajian Tafsir Tematik Pola Hubungan Laki-laki dan Perempuan Dalam Pendidikan)” dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi sosial budaya saat turunnya ayat-ayat mengenai etika pergaulan laki-laki dan perempuan dalam pendidikan Islam?

2. Bagaimana etika dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan dalam pendidikan Islam?

Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka (*library research*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data literer. Adapun pendekatan yang digunakan adalah bersifat deskriptif. Sedangkan analisis data memakai analisis isi (*content analisis*). Dari penelitian yang dilakukan memunculkan hasil sebagai berikut:

1. Al-Quran merupakan kitab yang mengandung nilai-nilai universal yang akan relevan dan tidak lekang dengan batas-batas ruang dan waktu. Tidak dapat dipungkiri tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an kepada umat manusia adalah sebagai petunjuk bagi manusia itu sendiri. Walaupun Al-Qur'an bukan kitab ilmiah dalam

pengertian umum, namun kitab suci ini banyak sekali berbicara tentang masyarakat. Karena fungsi utama kitab ini adalah mendorong lahirnya perubahan-perubahan positif dalam masyarakat, atau dalam istilah Al-Quran: *lituhkrija al-anas min al-zulumati ila an-nur*.

2. Dan manusia adalah makhluk yang sangat menarik, oleh karena itu manusia menjadi sasaran studi sejak dahulu, kini dan kemudian hari, selain makhluk individual, manusia juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, ia membutuhkan teman untuk bergaul (berinteraksi) dengan lainnya untuk menyatakan suka dan duka, dan memenuhi berbagai kebutuhan lainnya yang bersifat kolektif, yang menginginkan adanya lingkungan sosial yang ramah, peduli

santun,saling menjaga dan menyayangi,mbantu-membantu, taat pada aturan, tertib, disiplin, mengharagai hak-hak asasi manusia dan sebagainya.

Sedangkan telaah yang kedua adalah penelitian dilakukan oleh Elys Fitriani (NIM. 2430511119) Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Ponorogo tahun 2015 yang berjudul “Etika pergaulan Dalam Al-Qur’an kajian tafsir Al-Qur’an surat Al-hujarat ayat 11-12 dan implikasinya terhadap pembinaan ahklak”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja etika pergaulan yang terkandung dalam Q.S. al hujarat ayat 11-12 terhadap pembinaan ahklak?

2. Bagaimana implikasi etika pergaulan yang terkandung dalam Q.S. al-Hujarat ayat 11-12 terhadap pembinaan ahklak?

Dalam penelitian ini digunakan kajian pustaka (*library research*) dengan menggunakan pendekatan historis. Dalam teknik pengumpulan data penulis menggunakan metode *editing* data dan penyajian data dan dalam menganalisis data penulis menggunakan *content analysis*, analisis data dilakukan dengan pengelompokan, data-data yang terkumpul kemudian dianalisa deskriptif kualitatif dan analisa komparasi.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah :

3. Menurut M. Quraish Shihab, dalam ajaran Islam ahklak tidak bisa disamakan dengan etika, jika etika dibatasi dengan sopan santun antar sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah

laku lahiriyah. Ahklak lebih luas maknanya dari pada yang telah dikemukakan terdahulu serta mencakup pula beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriyah, misalnya yang berkaitan dengan sifat batin maupun fikiran. Ahklak *diniyah* mencakup berbagai aspek, dimulai dari ahklak kepada Allah Swt, hingga kepada makhluk (manusia, binatang, tumbuhan, dan benda-benda yang tak bernyawa)

4. Menurut Fauzan Saleh sebagaimana dikutip oleh Muhammad Djakfar dalam bukunya *agama etika dan ekonomi* menuju wacana pengembangan ekonomi rabaniyyah. agama, moral, dan etika merupakan istilah, sekaligus etika yang sudah begitu populer dalam kehidupan sehari-hari, karena ketiganya dikenal sebagai sumber nilai

untuk mengatur kehidupan manusia. Bahkan dikalangan ilmuan telah menjadi komoditas kajian akademisi yang sudah melembaga dan sudah lama berkembang. Sebagai institusi yang sama-sama mengerjakan nilai-nilai kebaikan, agama dan etika seharusnya saling mengisi, demikian dengan moral. Dengan kata lain, antara agama, moral dan etika seharusnya terjadi dialektika yang satu mengisi yang lain.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang penulis ambil dalam penelitian ini adalah pendekatan *deskriptif kualitatif*, yaitu pendekatan yang digunakan untuk memecahkan masalah dengan menggambarkan/melukiskan keadaan

objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak.<sup>14</sup>

Sedangkan karena didasarkan pada data-data kepustakaan, maka penelitian ini dapat diklasifikasikan dalam penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu sebuah kajian yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber atau data utama dalam proses penelitian.<sup>15</sup>

## 2. Data dan Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka yang dikategorikan sebagai berikut:

### a. Data Penelitian

---

<sup>14</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian* (Jogjakarta: Gajah Mada University Press, 1996), 67.

<sup>15</sup> Neong Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rakesrain, 1998), 159.



Sumber data penelitian adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya peneliti atau teoritis yang orisinal.<sup>16</sup>Sumber data primer merupakan bahan atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut. Adapun data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Abdul Mujib, *kepribadian dalam psikologi islam*
- 2) Sayyid Sabiq, *akhhidah islamiyah*
- 3) Amr Khaled, *buku pintar ahklaq*
- 4) M. Quraish Sihab, *tafsir al-Misbah*
- 5) Srijanti, Purwanto, Wahyudi, *Etika Membangun Masyarakat Modern,*

---

<sup>16</sup> Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian dalam Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), 83.

6) Ahmadi, *risalah ahklak. Panduan prilaku muslim modern*

b. Sumber Data

Sumber Data adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi dalam kenyataan yang ia deskripsikan. Jadi yang dimaksud sumber data yaitu buku-buku yang ditulis oleh penulis-penulis lain yang berkaitan dengan masalah dalam kajian ini, diantaranya:

1) Debby M. Nasution, *Kedudukan Militer dalam Islam dan Peranannya pada Masa Rasulullah Saw.*

- 2) Syaikh Samih Kurayyin, *Ramadhan Bersama Nabi*.
- 3) Muhammad al-Ghazali, *Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad*.
- 4) Martin Lings, *Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*.
- 5) Muh. Rawwas Qol'ahji. *Sirah Nabawiyah Sisi Politis Perjuangan Rasulullah Saw*.
- 6) Brigjen Mahmud Syit Khaththab, *Musyawarah Nabi Saw. dalam Perang*.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan, oleh karena itu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah

- a. Teknik literer

Teknik *literer* adalah penggalian bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud.<sup>17</sup>

b. Teknik Dokumenter

Teknik dokumenter adalah mengumpulkan data dari berbagai dokumen yang dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental.<sup>18</sup>

#### 4. Teknik Analisis Data

Setelah dilakukan pengumpulan data, data tersebut kemudian dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan. Untuk menganalisis data yang telah

---

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal 24.

<sup>18</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Penddidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), hal 329.

dikumpulkan, teknik analisis yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Analisis deskriptif

Analisis deskriptif yakni data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.<sup>19</sup>

Dari sinilah akhirnya diambil sebuah kesimpulan umum yang semula berasal dari data-data yang ada tentang obyek permasalahannya.

b. Analisis Isi (*content analysis*)

Data yang terkumpul, baik yang diambil dari kitab, buku, majalah, jurnal, skripsi dan

---

<sup>19</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya: 2002), 6.

sebagainya kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Metode ini digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi, yang disampaikan dalam bentuk lambang yang terdokumentasi atau dapat didokumentasikan. Analisis ini berfungsi untuk menggali nilai-nilai yang terpendam, atau dengan kata lain untuk mengungkap makna yang tersirat dan tersurat.<sup>20</sup>

## **G. Sistematika Pembahasan**

Skripsi ini disusun dengan sistematika yang terdiri dari lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang saling berkaitan erat satu dengan lainnya dan menjadi satu kesatuan yang utuh, yaitu:

---

<sup>20</sup> Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 175.

BAB I, adalah pendahuluan, dalam bab ini penulis menguraikan beberapa hal yang menjadi permulaan dari adanya penelitian ini mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan

BAB II, berisi tentang kerangka teoritik tentang konsep pergaulan dalam surat Az-Zuhkruf ayat 67 dan surat Al-Imran ayat 118, paparan tentang kajian surat Az-Zuhkruf ayat 67 dan surat Ali-Imron ayat 118 dalam tafsir Al-Misbah, bab selanjutnya berisi etika Pendidikan pergaulan dalam Islam sekaligus analisis data tentang relevansi konsep pergaulan dalam kajian surat Az-Zuhkruf ayat 67 dan surat Ali-Imron ayat 118 dalam tafsir Al-Misbah dan relevansinya dengan etika pergaulan dalam Islam.

Kemudian BAB Akhir, adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian kajian pustaka ini. Selain itu juga mengemukakan saran-saran atau rekomendasi dari penulis.

## **BAB II**

### **KONSEP PERGAULAN DALAM ISLAM**

#### **B. Konsep Pergaulan**

Konsep adalah abstrak yang universal yang menunjuk pada kategori atau kelas pada suatu entitas, kejadian, atau hubungan. Istilah konsep berawal dari bahasa latin *conceptum*, artinya sesuatu yang dipahami. Aristoteles dalam bukunya “*The classical theory of concepts*” menyatakan bahwa konsep merupakan penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah



dan filsafat pemikirann manusia. konsep merupakan abstraksi suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol. Konsep dinyatakan juga sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam karakteristik.<sup>21</sup>

Pergaulan adalah pencampuran kata majemuk yang mempunyai kata dasar “gaul” yang berarti “campur gaul”, maksudnya adalah percampuran dalam kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup> Islam mendorong manusia untuk berinteraksi sosial di tengah manusia lainnya. Dorongan tersebut baik secara tersurat maupun tersirat terdapat didalam Al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah Saw., bahkan secara simbolik tampak pula dalam berbagai ibadah ritual Islam, misalnya shalat yang

---

<sup>21</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Konsep>

<sup>22</sup> Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, (Semarang: Widya Karya, 2011), hlm. 152

mengimplementasikan pencegahan terhadap dosa dan kemunkaran, artinya sholat yang bersifat ritual membawa implikasi terhadap kehidupan sosial diluar sholat. Demikian pula zakat yang bermakna sosio ekonomi, dan sebagainya.<sup>23</sup>

Jelaslah bahwa pergaulan yang baik dianjurkan dalam Islam sesuai dengan ajaran Allah dan Sunnah Nabi. Islam memberi makna kepada manusia sebagai makhluk sosial dengan penerarahan dan bimbingan yang sesuai dengan hakikat kemanusiaan. Ia di beri penjelasan yang jelas dalam memahami pentingnya menjalin hubungan yang benar seperti dalam firman Allah.

الأخلاء يومئذ بعضهم لبعض عدو إلا المتقين ﴿٦٧﴾

---

<sup>23</sup> Ali Anwar Yusuf, *Wawasan Islam*, (Bandung:CV Pustaka Setia, 2002), hlm. 49

Artinya:

*Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa. (Az Zuhkruf 43 ; 67)<sup>24</sup>*

Penjelasan dalam surat Az-Zuhkruf ayat 67 didalam tafsir Al-Misbah terkait dengan konsep pergaulan dalam Islam menjelaskan bahwa konsep pertemanan yang tidak didasarkan pada ketakwaan kepada Allah Swt. akan menghasilkan pertemanan yang didasari keinginan duniawi masing-masing, hal ini mengakibatkan persahabatan yang terjalin tidak mendapatkan kemaslahatan yang berarti ia terputus

---

<sup>24</sup> Al-Qur'an dan terjemahan, 495

dengan kematian, lalu menimbulkan perselisihan setelah terbuka rahasia diakhirat kelak. Namun berbeda dengan persahabatan yang didasari oleh ketakwaan, Ia bersifat langgeng karena dasarnya adalah ketaatan kepada Allah Swt. dan jika dikaitkan dengan kepentingan, maka kepentingan tersebut bersifat *uhkrowi* sehingga ia masih terus terjalin hingga hari kemudian. Rasul Saw menegaskan bahwa ada tujuh kelompok manusia di hari kemudian yang akan memperoleh naungan Allah Swt. saat tidak ada naungan kecuali naungan dari’Nya. “Salah satu diantara mereka adalah, dua orang yang saling berkasih demi karena Allah, mereka bersama karena Allah Swt dan berpisah pula karena Allah Swt.” (HR. Bukhari dan Muslim melalui Abu Hurairah).<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati,

Islam selanjutnya membentuk kepribadian seorang muslim dengan cara menjaga kehormatan serta menolak tindakan apapun yang menyakitkan, serta mewajibkan tentang adanya cinta dan kasih sayang, serta mewujudkan faktor-faktor penggerak timbulnya kebersamaan dan persatuan. Semua itu di landasi dengan faktor-faktor yang benar dan amal saleh, maka dari sana akan tercipta kasih sayang di hati kaum muslimin dalam menjaga kebersamaan dalam persaudaraan terlebih didalam menjalin pergaulan. Salah satu yang diharapkan dari kepribadian seorang muslim adalah diharapkan mampu memilikim kasih sayang dan ahklak yang karimah. Sebab sodara muslim termasuk kedalam bagian dari dirinya sendiri, dan tak ada pembeda diantara keduanya melainkan hanya

ketaatan kepada Allah Swt. maka itulah tanda atau ciri-ciri kesempurnaan keimanan dan tingginya kepribadian sebagaimana yang diriwayatkan Imam Bukhari “*Tidaklah beriman seorang diantara kalian sehingga men cintai sodaranya seperti mencintai dirinya sendiri*”<sup>26</sup>

Dalam banyak penjelasan salah satunya tafsir Al-Azhar yang mengartikan surat Az-Zukhruf ayat 67 yang berkaitan tentang pentingnya memilih teman dalam bergaul, kata ahli-ahli pendidikan: salah satu pembentuk watak manusia ialah lingkungan.” Di ujung ayat ditegaskan “*Kecuali orang-orang yang bertakwa.*” Yaitu orang-orang yang senantiasa membentuk hubungan baik dengan Tuhan. Didalam hal ini menjelaskan bagaimana orang yang beriman mencari

---

<sup>26</sup> Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan Al-Qur'an Dan Sunnah*, (Bandung: Mitra Pustaka, 2004), Hal 72

pendamping atau pasangan didalam berteman yang jika memilih hanya ada dua pilihan; pertama, orang yang lebih tinggi imannya dari dia untuk dijadikan teladan. Kedua, orang yang kurang keimanan dari kita, untuk kita pimpin menjadi pribadi yang bertakwa. Maka terhadap orang-orang yang seperti ini Allah Swt. bersabda di hari kiamat:

*“ Wahai hamba-hambaKu! Tidak ada ketakutan atas kamu pada hari ini, dan tidak akan kamu berduka ciita ”* ayat 68.<sup>27</sup>

## **B. Pergaulan Dalam Islam**

Islam telah mengatur tata pergaulan sebagaimana dalam firman Allah Swt.

---

<sup>27</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu' XXV*, (Jakarta: Hama Caraka, 1983), Hal 82

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا  
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۗ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ  
اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya:

*“Hai sekalian manusia bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dari seorang diri , dan dari padanya Allah menciptakan istrinya, dari dari pada keduanya Allah memperkembang biakan laki-laki dan perempuan yang banyak, dan bertakwaah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) namana-Nya kamu saling meminta satu sama yang lain dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”*



(QS. An-Nissa : 1)<sup>28</sup>

Dari Aisyah, ia berkata: aku mendengar nabi bersabda: “ruh-ruh itu bagaikan barisan prajurit. Ruh yang saling cocok akan saling kenal, dan yang tidak cocok , maka akan bertentangan.” (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah). Penjelasan dari hadist ini adalah kata *Ar-Ruuh*: *ruh, nyawa, sesuatu yang dengannya ada kehidupan dan gerak. Al-Junuud*: *jamak dari jundun, yakni para penolong atau dengan kata lain para tentara. Bentuk kata tunggal adalah jundy. Arti asalnya adalah keras dan menggumpal. At-Ta'aruf*: saling mengenal satu dengan yang lain. Sedangkan ma'rifah sendiri adalah mengerti sesuatu dengan berfikir dan memperhatikan efeknya, antonimnya

---

<sup>28</sup> Al-Qur'an dan Terjemahan, Surat An-Nissa ayat 4 : 1

*at-tanaakur. Al-I'tilaf:* berkaitan dengan adanya kecocokan, dengan yang lain saling mengasihi dan mencintai, antonimnya *ikhtilaf*, saling bertentangan. Fenomena yang dapat dilihat di kehidupan umum yaitu adanya kecenderungan setiap individu kepada orang yang sejalan dan sesuai dengannya secara jiwa, moral, agama, tata krama, prinsip, profesi, dan pekerjaan.

Maka rasa timbul rasa saling menyatu dan cinta, dan apa alasan pertentangan dan tidak suka ini, itulah yang dijelaskan Rasulullah dalam hadis tadi, bahwa jiwa yang dimiliki setiap manusia merupakan kelompok yang terkumpulkan dan pasukan yang tersatukan. Jiwa yang saling kenal dengan lainnya, saling kenal dan saling memahami akan menyatu sama dengan yang lain. Mereka mudah bertemu dan senang ketika bertemu

karena adanya kecocokan dalam prinsip dan kedekatan hati.<sup>29</sup> Maka Rasulullah disini merupakan figur yang mampu menguasai hati dan jiwa para sahabat, maka wajar kecintaan para sahabat sangat luar biasa kepada Rasulullah Saw. jauh melebihi kecintaan kepada sesuatu yang lain. Sikap memperlakukan dan mempergauli dengan baik yang dimiliki oleh Rasulullah Saw. Tidak hanya terbatas pada para sahabat beliau saja, akan tetapi kepada siapa saja yang beliau temui.<sup>30</sup>

pergaulan adalah salah satu cara seseorang untuk berinteraksi dengan alam sekitar. Bergaul dengan orang lain menjadi suatu keperluan yang sangat baik, bahkan boleh dikatakan wajib bagi setiap manusia yang masih hidup di dunia ini. Sungguh menjadi

---

<sup>29</sup> Muhammad Abdhul Aziz, *Karakteristik Nabi Prilaku Nabi Dalam Menjalani Hidup*, (Jogjakarta: Hikmah Pustaka, 2010), Hal 208-209

<sup>30</sup> Abdul Mun'im, *Ahklak Rasul Menurut Bukhari Dan Muslim* (Jakarta: Gema Insani, 2013), Hal 394

sesuatu yang aneh atau bahkan sangat pelik jika ada orang yang mampu hidup sendiri. Karena begitulah memang fitrah manusia, manusia memerlukan kehadiran orang lain didalam kehidupan. Tidak ada makhluk yang diciptakan sama di dunia ini. Semua diciptakan Allah Swt. berbeda-beda.

Maka untuk memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan ketaatan didalam pergaulan, maka saya memaparkan diantaranya adalah:

### **1. Ahklak**

Tujuan pokok agama Islam adalah membentuk ahklak *al karim* (ahklak yang mulia). Kata ahklak berasal dari bahasa arab yaitu, *ahklaku* bentuk bentuk jamak dari kata *kholaqai* yang berarti perangai, yang terbentuk dari sebuah keyakinan atau ajaran tertentu. Perangai demikian sering juga disebut “tabiat” atau

“karakter”<sup>31</sup>. Istilah ahklak adalah istilah bahasa Arab. Kata akhlak merupakan kata jamak dari bentuk tunggal khuluk, yang memiliki arti umum, yaitu: perilaku, baik itu perilaku terpuji maupun tercela. Kata ahklak juga jika diuraikan secara bahasa akan merangkai huruf-huruf (خلق), jika digabung berarti menciptakan. Hal ini mengingatkan kita kepada kata Al- Khalik yaitu Allah Swt. dan kata makhluk, yaitu seluruh alam yang Allah Swt. ciptakan. Imam Ghazali berkata *“Khuluq berarti kondisi jiwa yang telah tertanam kuat, yang darinya terlahir sikap amal secara mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.*

Ibnu Maskawih dalam bukunya tahdzib Al-Ahklak, beliau mendefinisikan ahklak adalah keadaan

---

<sup>31</sup> Ali Syamsudin, *Mengukir Sifat Kepribadian Muslim*, (Bandung: Graha Ilmu, 2009), Hal 225

jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.<sup>32</sup> Sedangkan Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *ihya Ulumuddin*, menyatakan bahwa ahklak adalah, gambaran tingkah laku dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatannya dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>33</sup> Ahklak merupakan faktor mutlak dalam menegakan hubungan pergaulan yang sehat, karena setiap pergaulan yang tidak dibina dengan tonggak ahklak yang baik, tidak akan menemui kebahagiaan, sekalipun banyak teman disekitarnya.

Adalah maklum bahwa sebuah perilaku tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai ajaran yang dianut oleh

---

<sup>32</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal 151

<sup>33</sup> *Ibid*, hal 151

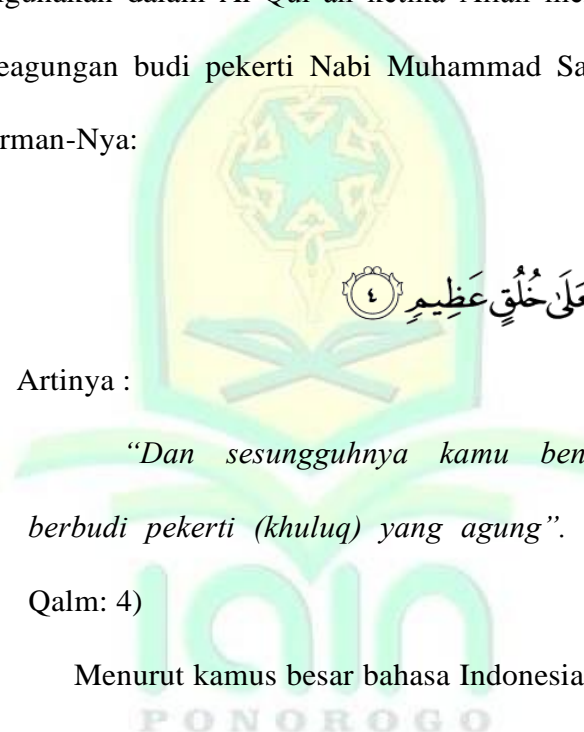
seseorang. Dengan kata lain, perilaku atau akhlak sesungguhnya merupakan aktualisasi dari prinsip nilai atau keyakinan dari seseorang. Sedangkan buah dari akhlak yang baik adalah tergambarinya sikap ketenangan bagi jiwa yang melihat dan merasakannya. Yakinlah bahwa semua orang sama cintanya kepada perilaku baik, maka manusia seperti inilah yang mendatangkan kebahagiaan, bagi siapa saja, kapan saja, dan di manapun juga. Bahkan binatangpun merasa tenang tinggal disebuah rumah yang penghuninya berhati lembut kepadanya.<sup>34</sup>

Di dalam membentuk pergaulan yang baik maka sangat penting untuk melihat akhlaknya yang ada. Karena akhlak merupakan cerminan diri secara utuh dari apa yang terdapat didalam hati seorang hamba.

---

<sup>34</sup> Ahmad Wahid, *Risalah Akhlak, Panduan Perilaku Muslim Modern*, (Pajang, Era Intermedia, 2004) hal 29-21

Didalam penjelasan yang ada tentang arti dari ahklak adalah kata serapan dari bahasa Arab, yang merupakan bentuk jamak dari kata *khulq* atau *khuluq*. Kata ini digunakan dalam Al-Qur'an ketika Allah menyatakan keagungan budi pekerti Nabi Muhammad Saw, yaitu firman-Nya:



وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya :

*“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti (khuluq) yang agung”*. (Qs. Al-Qalm: 4)

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), ahklak sepadan dengan budi pekerti. Jika ditelusuri lebih jauh, ahklak juga sepadan dengan moral, dengan demikian ahklak berkaitan erat dengan nilai-nilai baik



dan buruk yang diterima secara umum ditengah masyarakat.<sup>35</sup>

Menurut bahasa Muhktar Al-Shihah *al khuluqu* atau *al khuluq* yang berarti watak. Kemudian Al-Firuzabadi dalam kamus *Al-Muhit* mengatakan *al khuluqu* atau *al khuluq* berarti watak, tabiat, kebiasaan, keberanian atau agama. Dalam *Al-Shahihah* dikatakan pula bahwa Hisyam bin Hakim bertanya kepada Aisyah tentang akhlak Rasulullah Saw. Maka Aisyah menjawab, akhlak beliau adalah Al-Quran, maka dari kesimpulan yang ada bahwa agama itu semua akhlak (*khuluk*). Dengan demikian siapa yang bertambah baik akhlaknya, maka bertambah pula agama pada dirinya.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Imam Pamungkas, *Ahlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*, (Bandung: Marja, 2012) Hal 22

<sup>36</sup> Muhammad Rabbi, *Keistimewaan Akhlak Islami*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm, 85-86

Jika ahklak merupakan sifat diri secara batiniyah yang bisa diketahui oleh mata hati, tingkah laku merupakan gambaran diri secara lahiriyah yang bisa diketahui oleh mata atau dapat kita katakan bahwa hubungan antara ahklak dan tingkah laku itu seperti hubungan antara yang menunjukan dan yang ditunjukkan, maka jika tingkah laku manusia baik, maka ahklaknya terpuji, sedangkan jika tingkah lakunya buruk maka ahklaknya pun tercela.<sup>37</sup>

## **2. Adil**

Sifat adil ada dua macam, yaitu adil yang berhubungan dengan perorangan dan adil yang berhubungan dengan masyarakat atau pemerintah.

---

<sup>37</sup> Ibid *Keistimewaan Ahklak Islami*, hal 91

Adil perorangan yaitu tindakan yang memberikan hak kepada yang mempunyai hak.<sup>38</sup> Konsep adil dalam perspektif Al-Qur'an dapat dilihat pada penggunaan lafaz adil dalam berbagai bentuk dan perubahannya. Muhammad Fuad Abdul Baqiy dalam kitab al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz mengemukakan, lafaz adil dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 28 kali yang terdapat pada 28 ayat dalam 11 surah. Secara etimologis *al-adl* bermakna *al-istiwa* (keadaan lurus). Kata ini semakna dengan jujur, adil, seimbang, sama, sesuai, sederhana, dan moderat. Bahkan, kata 'adl juga bermakna al-I'waj (keadaan menyimpang) atau kembali dan berpaling. Kata yang semakna dengan ini, yaitu al-qisthu dan al-Miza yang berarti berlaku adil, pembagian, memisahkan, membuat jarak yang sama antara satu dan

---

<sup>38</sup> Anwar Masy'ary, *Ahklak Al Qura*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2017), Hal 90

yang lain, hemat, neraca. Menurut sosiolog Islam Ibnu Khaldun, adil adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Maksudnya memenuhi hak-hak orang yang berhak dan melaksanakan tugas-tugas atau kewajiban sesuai dengan fungsi dan peranannya dalam masyarakat.<sup>39</sup>

Adil adalah memberikan hak kepada setiap pemiliknya tanpa memihak, membedakan diantara mereka, atau bercampur tangan yang diiringi dengan hawa nafsu, dilain sisi kebalikan dari adil adalah curang, lalim, dan zalim. Ajaran Islam mengajarkan untuk umatnya senantiasa berlaku adil, memerangi ketimpangan fartial, menentukan hak-hak pemimpin

---

<sup>39</sup> Didi Junaidi, *Seni Bergaul Ala Rasulullah*, (Bandung: Tiga Serangkai, 2017), 31

dan rakyat, dan kewajiban-kewajiban didalam menegakan hukum.<sup>40</sup>

As-Sunnah sendiri menerangkan bagaimana adil yang diajarkan Rasulullah di dalam sabdanya: “Sesungguhnya orang-orang yang berlaku adil itu menurut Allah Swt. berada di mimbar-mimbar dari cahaya yang datang dari tangan tangan *Ar-Rahman Azza wa Jalla* yang masing-masing tanganNya itu tangan kanan. ( keutaman ini diberikan kepada) orang-orang yang berlaku adil dalam kebijakan mereka terhadap keluarga dan apa-apa yang mereka pimpin.” (H.R Muslim , *al-imrah*, bab “fadha-il al imam al-adil), Hadist yang ke dua Dari Salim dari bappaknya bahwa Rasulullah Saw. bersabda. “Muslim itu saudara muslim yang lainnya, ia tidak boleh menzalimi dan

---

<sup>40</sup> *Ibid* , hlm 45

merendahnya barang siapa yang membantu kebutuhannya sodaranya, maka Allah Swt. akan membantunya. Barang siapa yang membebaskan sesuatu penderitaan orang muslim, maka Allah Swt, akan membebaskan penderitaan dia di hari kiamat. Dan barang siapa yang menutupi kesalahan orang muslim, maka Allah Swt. akan menutupi kesalahannya di hari kiamat.” (H.R. Muslim, *al-bir*, bab “tahrir al zhulm”, 4/1996).

Di kehidupan yang dijalankan Rasulullah Saw. banyak mengajarkan pribadi yang menunjukkan sifat adil, kepada keluarga, adil kepada anak yatim, adil kepada musuh, kepada ahlu kitab, dan adil kepada orang-orang yang bersengketa.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Muhammad Rabbi, *Keistimewaan Ahklak Islami*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal 308-312

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا  
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا اَعْدِلُوْا هُوَ  
اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا  
تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah,*

*sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Al Maidah 5 : 8)<sup>42</sup>*

### **3. Amanah**

Amanah adalah segala sesuatu yang wajib terhadap seorang Muslim untuk menjaga, melindungi, dan menunaikannya,, atau rasa tanggung jawab kata “*amanah*” berasal dari *amina*-*ya’manu-aman-wa amanatan*, yang secara bahasa berarti aman. Baik dari pihak yang menyerahkan atau yang menerima mereka saling merasa aman, tidak merasa cemas dan tidak merasa khawatir dihianati. Amanah secara etimologis berarti kejujuran, kepercayaan, dan kebalikan dari kkhianat. Maka dari itu amanah tidak hanya

---

<sup>42</sup> Al-Qur’an dan Terjemahan



membutuhkan kejujuran, tapi juga tekad yang teguh disamping untuk menjaga dan sesuatu yang telah terjaga dengan aman. Terkait hal ini Al Quran menjelaskan

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ  
يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Artinya:

*“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh,” (QS. Al-Ahsab (33):72)*

Menurut konsep Al-Qur'an, amanah adalah jiwa yang tidak hanya jujur, tetapi juga teguh didalam mengemban kepercayaan yang diberikan kepadanya, serta menyadari segala amanah yang diterima berasal dari Allah. Karena Allah-lah yang pada hakikatnya mengangkat seorang memperoleh kedudukan, derajat, pangkat, jabatan, dan apapun dalam dunia.<sup>43</sup>

Amanah adalah segala sesuatu yang wajib terhadap seorang muslim untuk menjaga, melindungi, dan menunaikannya, atau rasa tanggung jawab seorang muslim atas apa-apa yang dipercayakan pada dirinya dan upaya kerasnya menunaikan tanggung jawab tersebut dengan cara yang diridhoi Allah Swt.

Rasulullah sendiri merupakan orang yang tepercaya

---

<sup>43</sup> Rifat Syauqi, *Kpribadian Qur'ani*, (Jakarta: Sianar Grafika Offset, 2011), hal 91-92

didalam menjalankan setiap amanah yang didapatinya. Beliaupun menganjurkan kepada setiap sahabatnya agar memiliki sifat yang agung ini, sifat yang didalam sabdanya “ yang pertama kali disia-siakan dalam agama kalian adalah amanah”<sup>44</sup>

Menurut pandangna Islam amanat itu memiliki pandangan yang amat luas, mencakup berbagai pengertian, namun intinya adalah bahwa orang harus mempunyai perasaan tanggung jawab terhadap apa yang dipikulkan diatas pundaknya. Pada umumnya pula sebagian orang mengartikan amanat dalam arti yang sempit yaitu menjaga barang titipan. Padahal amanat menurut pandangan Islam amatlah lebih brsar daan lebih berat. Amanat adalah suatu kewajiban yang harus dijaga oleh orang-orang Islam serta mereka meminta

---

<sup>44</sup> Muhammad Bin Ibrahim, *Melembutkan Perasaan*, (Purwantoro: Dharil Ibnu Khuziaimah 2009), Hal 98

poertolongan kepada Allah agar mampu menjaga amanat itu. Sehingga apabila diantara mereka yang hendak berpergian, maka ia mengatakan kepada saudaranya: “*Semoga Allah menjaga agamamu dan amanat serta kesudahan perbuatanmu*”. Karena amanat yang dikehendaki Islam adalah seorang harus benar-benar dapat mengihklaskan pekerjaannya dan berusaha keras untuk membawanya dengan baik serta menjaga hak-hak manusia yang telah diletakkan di hadapannya.<sup>45</sup>

#### **4. Jujur**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesi (KBBI) kejujuran berasal dari kata “jujur” yang mendapat imbuhan ke- dan di akhiri an, dan mempunyai arti lurus hati , tidak berbohong, tidak curang, dan tulus atau

---

<sup>45</sup> Anwar Masy'ary, *Ahklak Al Qura*,(Surabaya: Bina Ilmu, 2017), Hal 66

ihklas.<sup>46</sup> Dalam bahasa arab, tabrani mengatakan bahwa jujur terjemahan dari kata shidiq yang berate benar, dapat dipercaya. Itu berate bahwa jujur adalah kesesuaian dan kebenaran dari perkataan dan perbuatan yang sesuai dengan kenyataan.<sup>47</sup> Jujur adalah sebuah upaya perbuatan untuk menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya baik ucapan, perbuatan dan tindakan.<sup>48</sup> Orang yang jujur adalah orang yang berkata, berpenampilan, dan bertindak apa adanya, tanpa dibuat-buat. Kejujuran adalah sikap yang jauh dari kepalsuan dan kepura-puraan. Sebelum diutus sebagai Nabi, Muhammad terkenal karena kejujurannya. Maka beliau di gelari *al-Shadiq al-Amin* (jujur dann dapat

---

<sup>46</sup> Muhammad Arifin Bin Badri, *Sifat Penjagaan Nabi*,(Bogor:Pustaka Darul Ilmi, 2008), hal. 76

<sup>47</sup> Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti*,(Jakarta: Inti Media Nusantara, 2006), hal 25

<sup>48</sup> Humamah, *Kamus Psikologi Super Lengkap*, (Yogyakarta: Cv Andi Office, 2015), h 182

dipercaya)Kejujuran adalah sikap yang dibangun atas kematangan jiwa dan kejernihan hati, yang muncul dari keimanan yang hendak mengekspresikan apa yang sesungguhnya harus diperlakuka.<sup>49</sup>

Kejujuran sering diidentikkan dengan keluguan, karena adanya unsur yang berserikat, yaitu tidak adanya dusta. Namun sesungguhnya keduanya bisa dibedakan. Kejujuran lahir dari sebuah pemahaman dan kesadaran, sedangkan sikap lugu biasanya muncul dari seseorang tanpa pertimbangan.<sup>50</sup>

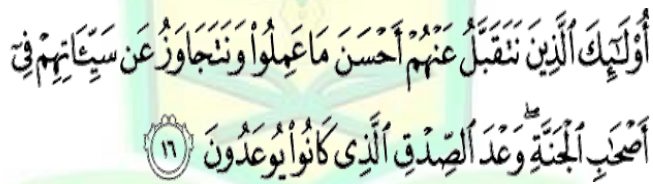
Ada satu makna yang sering digunakan dalam memahami makna jujur, yaitu, perkataan yang benar, sesuai dengan realita yang dilihat oleh orang yang mengatakanya meskipun orang lain tidak

---

<sup>49</sup> *Ibid*,, 177

<sup>50</sup> Wahid Ahmadi, *Risalah Ahklak, Panduan Prilaku Muslim*, (Solo, Era Intermedia,N2014) Hal 41

mengetahuinya. Islam sendiri menempatkan kejujuran ini sebagai amalan yang agung disisi Allah, hingga di dalam firman-Nya Allah mengistilahkan janji yang akan diberikan kepada orang-orang yang melakukan kebajikan dengan istilah janji yang benar. Allah Swt. Berfirman,



أُولَئِكَ الَّذِينَ نَنْقَبِلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَنَتَجَاوَزُ عَنْ سَيِّئَاتِهِمْ فِي أَصْحَابِ الْجَنَّةِ وَعَدَّ الصِّدْقَ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ ﴿١٦﴾

Artinya:

*“mereka itulah orang-orang yang kami terima amal kebajikannya yang telah mereka kerjakan, dan (orang-orang) yang kami maafkan kesalahannya, (mereka akan menjadi) penghuni-*

*penghuni surga. Itu janji yang benar yang telah  
dijanjikan kepada mereka.” ( al-Ahqaaf: 16)*

Billa kita mau memperhatikan kisah-kisah terdahulu bagaimana kaum kafir sering kali mendustakan Nabi Muhammad Saw., hingga Allah Swt. Memberi kabar kepadanya bahwa umat-umat terdahulupun juga sering mendustakan Nabi-nabi mereka. Meskipun ajaran Nabi sudah sangat jelas akan tetapi cemoohan, dan tuduhan bahwa mereka adalah pembohong sering mereka dengar, maka karena keimanan dan kesabaranlah yang menjadikan mereka kuat istiqomah dijalan Allah Swt.<sup>51</sup>

Menjelaskan kembali pengertian tentang makna jujur Al-Bashaa ir didalam karangan beliu menjelaskan

---

<sup>51</sup> Abdul Mun'im, *Ahklak Rassul Menurut Bukhari Dan Muslim* (Jakarta: Gema Insani, 2013), Hal 119-120



bahwa “ jujur adalah kesesuaian antara hati dan lisan yang memberitakannya, ketika salah satu syarat kesesuaian itu tidak ada maka tidak disebut jujur yang sebenarnya. Akan tetapi boleh dikatakan tidak jujur, atau sesekali jujur dan sesekali dusta tergantung bagaimana seseorang didalam menafsirkan sifat tersebut.

52

## 5. Takwa

Dzu al-Nun berkata, “*Tawakal adalah khal’ al- arbab wa qath’ al-asbab (menanggalkan tuhan-tuhan dan memutus sebab-sebab).* Kata khal disini menunjukan makna tauhid, sedang memutus sebab-sebab menunjukan amal dan penggantungannya kepada Allah Swt. Seorang Zahid berkata, “*tawakal adalah bergantung kepada Allah dalam setiap keadaan*”. Di

---

<sup>52</sup> Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Ahklak Islami*,(BandungL: Pustaka Setia, 2006) Hal 258

dalam satu riwayat disebutkan bahwa Abu Bakar al-Daqq pernah berkata, “*tawakal terdiri dari tiga tingkat: tafwidh (menguasaakan), lalu taslim (berserah diri), lalu sabar.*”<sup>53</sup>

Pengertian takwa sering di jelaskan oleh para ulama sebagai *Intisar al-awaamir al-nawahi* (melaksanakan apa yang diperintahkan Allah, dan menjauhi segala larangan-Nya). Seperti yang diungkapkan oleh sebagian kalangan, bahwa takwa adalah takut dan menghindari apa yang diharamkan Allah, serta menunaikan apa yang diwajibkan-Nya. Ada juga yang mengartikan takwa sebagai apa yang dapat di raih oleh orang-orang yang mampu menjadikan tabir penjaga antara dirinya dan neraka. Hal ini menekankan bahwa orang yang bertakwa mengetahui hal-hal apa

---

<sup>53</sup> Jasim Muhammad badr, *jejak ulama menembus rintangan*, (solo: multazam, 2013), hal 12

saja yang menyebabkan Allah murka dan menghukumnya.<sup>54</sup>

Penjelasan dari makna takwa adalah melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhkan larangan-Nya. Jika dilihat dari segi bahasa takwa, takwa berasal dari kata *waqa*, *yaqi*, *wiqayah*, yang berarti takut, menjaga memelihara dan melindungi, ada yang memaknai kinsafaan. Sesuai dengan makna yang ada, maka takwa dapat diartikan sebagai sikap memelihara keimanan yang diwujudkan dalam pengamalan ajaran agama Islam secara utuh dan konsisten (*istiqomah*). Sedang menurut istilah para cendekiawan mengartikannya sebagai kumpulan semua kebaikan yang hakikatnya merupakan semua tindakan

---

<sup>54</sup> Sa'id bin ali bin wahf, *rasulallah sang pendidik*, (solo: tiga serangkai pustaka mandiri, 2013), hal 77

seseorang untuk melindungi dirinya dari hukuman Allah, dengan ketundukan total kepada-Nya.<sup>55</sup>

## **6. Menjaga hati**

Jiwa yang berakal adalah jiwa yang di didalamnya tertanam rasa ketenangan, didalamnya telah meresap cara apa yang hendak dilakukan dengan teratur, karena semua tindakannya pasti sudah jauh difikirkannya dengan matang-matang. Itulah yang dinamakan dengan jiwa yang tenang, segala penghalang yang didapati pasti dicarikan jalan. Bagaimna cara mmenyingkirkannya dengan baik, dan apapun yang berupa penghalang, rintangan dan musibah tentu akan dapat di tolak dan di tahan berkat kesabaran dan ketabahan hati yang ada dalam dirinya.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup>Tohirin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2013), hal 104-105

<sup>56</sup>Zumroh, *Tombo Ati*, (Surabaya: Mitra Jaya, 2011), Halm 35

Tetapi lain halnya dengan hati yang sakit, dan cenderung tidak bakal sehat, hati yang dibangun atas dasar keburukan niat dan nafsu, yang demikian itu mudah terbolak balik sebab tidak memiliki ketenangan dan iman yang *khos* (khusus). Kesulitan didalam menghadapi permasalahan menjadikan dirinya bimbang, maka hal yang menjadi penyebab ini semua adalah hati yang dimiliki tak selaras dengan cara berfikir yang benar cenderung mengikuti kesenangan jiwa nafsu yang ada, dengan kepercayaan dan keyakinan seperti ini, tentu saja rintangan dan cobaan yang ditrimanya tidak akan menyingkir dengan kemauannya sendiri, kesukaran dan kesulitan semakin lama semakin menumpuk, dan mustahil akan mendapatkan hati yang bersih karena apa yang ada dan

dia pikirkan bermula dari niat yang salah dan tidak benar.<sup>57</sup>

Hati merupakan penentu niat yang akan kita jalani, seperti layaknya kaum anshor yang begitu mudah memberikan dan menyerahkan bagian mereka (dari harta rampasan perang banuu nadzir) kepada saudara-saudara mereka dari muhajirin. Dan mereka memberi bagiannya itu bukan karena tidak membutuhkannya lagi, tetapi semata-mata cintanya kepada Allah dan Rasul-Nnya semata.<sup>58</sup> Penyakit hati muncul karena terjadinya kerusakan, terutama pada persepsi dan keinginan (nafsu). Orang-orang yang hatinya sakit akan tergambar padanya hal-hal yang berbau subhat. Akibatnya, dia tidak melihat sesuatu

---

<sup>57</sup>Mustthafa Ghalayini, *Bimbingan Menuju Ke Ahklak Yang Luhur*, (Semarang: Toha Putra2011) Hal, 56

<sup>58</sup>Ilyas Ismail, *Pilar-Pilar Taqwa, Pemikiran, Hikmat Dan Pencerahan Spiritual*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2009) Hal 130

tidak sesuai dengan kebenarannya atau sebagaimana adanya.

a) Riya’

Riya adalah memamerkan atau menampakan sesuatu yang ada pada dirinya, dengan tujuan supaya mendapat pujian atau sanjungan dari orang lain.<sup>59</sup> Tanda-tanda penyakit hati ini pernah dinyatakan oleh Ali bin Abi Thalib. Kata beliau, “Orang yang riya’ itu memiliki tiga cirri, yaitu malas beramal ketika sendirian, dan giat beramal ketika dikeramaian, menambah amaliyahnya ketika sedang dipuji, dan mengurangnya ketika sedang dicela.<sup>60</sup>

b) Dengki (hasad)

---

<sup>59</sup> *Ibid* Zumrah hal,37

<sup>60</sup> Darsono, *Membangun Akhidah Dan Ahklak*,(Solo: Tiga Serangkai Pusaka Mandiri, 2009) Hal 123

Menurut Zumrah bahwa, dengki adalah keinginan akan hilangnya nikmat dari orang lain, yang disebabkan adanya rasa sakit hati, rasa dendam, rasa benci, dan adanya rasa ujub, serta sifat sombong. Senang melihat orang lain susah dan susah melihat orang lain senang. Ia akan lebih senang melihat orang yang didengkiya menderita dan sengsara<sup>61</sup>

## **7. Menjaga lisan**

Lisan atau lidah adalah anggota yang benar-benar perlu dijaga dan dikendalikan. Sesungguhnya lidah merupakan penerjemah hati dan pengungkap isi hati. Oleh karena itulah, setelah Nabi Muhammad Saw. memerintahkan istiqomah, beliau mewasiatkan agar menjaga lisan. Dan lurusnyanya lisan merupakan kelurusan

---

<sup>61</sup> *Ibid*, Hal 32



hati dan keimanan seseorang.<sup>62</sup> Lisan menurut bahasa berasal dari akar kata yang berasal dari tiga huruf; *lam* – *sin* – *nun* yang dihubungkan menjadi لسان dan mempunyai makna dasar yaitu panjang dan agak lembut. Dalam *lisan al-Arabi* kata lisan diartikan anggota badan yang bisa mengeluarkan perkataan. Para ahli bahasa memakai lisan sebagai salah satu organ tubuh yang terdapat di mulut menghasilkan kekuatan bicara yang dapat dimengerti oleh sesama manusia.<sup>63</sup>

Lisan adalah suatu anugrah dari Allah Swt. kenikmatan dari Allah termasuk pula ciptaan yang halus dan penuh dengan keajaiban. Lisan itu bentuknya kecil, tapi sangat besar manfaatnya. Besar ketaatan kepada Allah Swt. dan besar pula dosanya kepada Allah

---

<sup>62</sup> Soepardjo dkk, *Mutiara Ahklak Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2004) Hal 70

<sup>63</sup> Ibnu manzur, *lisan al-'Arabi*, juz 12(Beirut: dar ihya al-turats al-Arabi, t.th) hlm 275-276

Swt. oleh karena itu, pada bab ini penulis berusaha menjelaskan beberapa bahayanya,

a) Ghibah

Ghibah adalah membicarakan tentang sesuatu yang terdapat pada diri seseorang, baik tentang agama, kekayaan, ahklak, maupun bentuk lahiriyah, sedangkan ia tidak suka hal itu dibicarakan.<sup>64</sup>

Imam nawawi mendefinisikan makna ghibah sebagaimana dikutip oleh Ibnu Hajar al-Asqalani dalam *Fatbul Syarah Bhukari*, Allah Swt. melarang ghibah. Ghibah adalah membicarakan sodara anda berkaitan dengan hal-hal yang tidak disukainya<sup>65</sup>

b) Dusta atau bohong

---

<sup>64</sup> Syaikul Hadi Dkk, *40 Hadist Shahih Bibirmu Harimaumu*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2003), Hal 1-2

<sup>65</sup> Ghoffar m Abdhullah, *Syarah Riadhush Shalihin*, (Bandung: Pustaka Imam, 2005), Hal 50

Dusta atau bohong atau *al-khidzib* adalah suatu yang diucapkan oleh lisan, namun pada kenyataannya tidak sesuai dengan isi hati. Kata *al-khidzib* berasal dari kata *kadzaba-yukadzibu-khadziban*, yang artinya tidak benar. Kata *ghamarat* yang diartikan sekarat sekarat al maut adalah bentuk jamak dari *ghamarat* yang diambil dari akar kata *ghamara al ghamaru* yang artinya banyak air, membanjiri, atau menutupi dan menghilangkan bekas-bekas. Kata ini mengandung makna kesungguhandan ketiadaan ampun yang diberikan oleh malaikat yang sedang mencabut nyawa seorang pendusta, sambil berkata “keluarkanlah nyawamu untuk menghadapi siksaan

yang akan kamu hadapi” inilah balasan bagi orang-orang yang dusta kepada Allah Swt.<sup>66</sup>

Didalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan adalah berkenaan dengan kata-kata yang diucapkan seseorang.<sup>67</sup> Bencana itu diakibatkan oleh lisan, seandainya orang mencab orang lain bahwa ia menyusu kepada anjing betina, niscaya orang itu benar-benar menyusu kepadanya. (Riwayat Al-Khatib melalui Ibnu Mas’ud r.a.)

Janganlah seseorang mencela orang lain karena sesungguhnya barang siapa yang mencela seseorang melakukan suatu keburukan, niscaya sebelum ia mati pasti dia akan melakukannya terlebih dahulu. Oleh karena itu, hati-hatilah menjaga mulut, sebab berapa banyak musibah yang menimpa diri seseorang karena ia

---

<sup>66</sup> Ibnu Manzur, Lisan-Al-‘Arabi, Juz 12, Hlm 50

<sup>67</sup> KBBI

tidak memelihara mulutnya. Seseorang diharuskan berpikir terlebih dahulu sebelum berbicara. Namun apabila ia masih tak mampu berbicara baik atau mungkin tak menguasai ilmunya, maka lebih baik ia diam. Tindakan diam bukanlah sesuatu yang bodoh. Justru diam itu lebih baik bagi seorang muslim. Bahkan Luqman Al Hakim mengibaratkan diam seperti emas<sup>68</sup>.

Berkomunikasi berkaitan dengan kemampuan berfikir, dan kemampuan berfikir dan mengungkapkan pikiran melalui media komunikasi. Sebagai makhluk sosial yang senantiasa saling berinteraksi, manusia diuntut untuk berkomunikasi satu dengan yang lain. Berarti orang yang berkomunikasi mengharapkan orang lain ikut serta berpartisipasi atau bertindak sesuai

---

<sup>68</sup> Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, Syarah Mukhtaarul Ahaadiits (hadis-hadis pilihan berikut penjelasannya), Terj. Moch. Anwar dkk (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), hal. 240

dengan tujuan, harapan, atau isi pesan yang disampaikan.<sup>69</sup>

## **KAJIAN SURAT AZ-ZUKHRUF ATAY 67 DAN AL- IMRON AYAT 118 DALAM TAFSIR AL-MISBAH**

### **A. Biografi M. Quraish Shihab**

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Beliau dikenal sebagai ulama dan cendikiawan muslim Indonesia yang dikenal ahli dalam bidang tafsir Al-Qur'an. M. Quraish Shihab lahir di Rappang Sulawesi Selatan, 16 Februari 1994. Ayahnya Prof. KH Abdurahman Shihab seorang ulama dan guru besar

---

<sup>69</sup> Ali Anwar, *Wawasan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), Hal 97

dalam bidang tafsir.<sup>70</sup> M. Quraish Shihab menempuh pendidikan sekolah dasarnya di Ujung Pandang. Setelah menyelesaikan sekolah dasarnya di daerah kelahirannya sendiri, dia kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil “nyatri” di Pondok Pesantren Darul-Hadist al-Fiqhiyah di kota yang sama.<sup>71</sup> Pada tahun 1958, dia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas 2 Tsanawiyah Al-Azhar,<sup>72</sup> di lingkungan Al-azhar inilah untuk sebagian besar karir intelektualnya dibina dan dimatangkan selama kurang lebih 11 tahun. pada tahun 1967 dalam usia 23 tahun, dia berhasil meraih gelar Lc. (*license*, Sarjana Starata Satu) pada Fakultas Ushludin, Jurusan Tafsir

---

<sup>70</sup> Nina aminah, *Pendidikan Kesehatan Dalam Al-Qura’an*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013),171.

<sup>71</sup> Mustafa, M. Quraish Shihab, *Membumikann Kalam Di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 64.

<sup>72</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2002)

Hadist Universitas al-Azhar Kairo. Dia kemudian melanjutkan studinya pada fakultas yang sama, dan dua tahun berikutnya, tahun 1969, dia berhasil meraih gelar M.A. (*Master of Art*) dalam spesialisasi bidang tafsir Al-Quran, dengan tesis yang berjudul *al-I'jaz at-Tasyri'I li al-Qur'an al-Karim*.<sup>73</sup>

Setelah itu ia kembali pulang ke Indonesia untuk membantu ayahnya membina perguruan tinggi di Ujung Pandang. Quraish Shihab dipercaya untuk menjabat wakil rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alaudin. Ia juga terpilih sebagai Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur).<sup>74</sup> Untuk mewujudkan cita-citanya mendalami studi tafsir, pada tahun 1980 Quraish Shihab kembali menuntut ilmu ke almamaternya Al-Azhar, mengambil

---

<sup>73</sup> Mustafa, M. Quraish Shihab: *membumikan....*, 65

<sup>74</sup> Nina Aminah, *Pendidikan Kesehatan....*, 73.



spesialisasi studi Al-Qur'an. Ia hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doctor bidang ini. Disertasinya yang berjudul *Nazm al-Durar* (Rangkaian Mutiara) karya *Laude* dengan penghargaan *Mumtaz ma'a martabah as-Syaraf al-Ula* (sarjana teladan dengan prestasi istimewa). Pada tahun 1973 ia dipanggil pulang ke Ujung Pandang oleh ayahnya yang ketika itu menjabat sebagai rector, untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alaudin. Ia menjadi pembantu rector bidang akademik dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Disamping menduduki jabatan resmi itu, ia juga sering menggantikan ayahnya yang uzur karena usia dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Berturut-turut setelah itu, Quraish disertai berbagai jabatan, seperti koordinator perguruan tinggi suwasta VII Indonesia timur dalam bidang pembinaan

mental, dan sederet lainnya diluar kampus. Tahun 1984 adalah babak terbaru tahap kedua bagi Quraish Sihab untuk melanjutkan karirnya. Untuk itu, ia pindah tugas dari IAIN Alaudin Makasar ke Fakultas Ushludin di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Disini ia aktif mengajar Bidang Tafsir dan Ulum Al-Qur'an di program s1, s2 dan s3 sampai tahun 1998. Disamping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercayai menduduki jabatan sebagai rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Di sela-sela kesibukannya, ia masih sempat merampungkan beberapa tugas penelitian, artikel, jurnal dan bahkan menulis buku.

Karena keahlian dalam bidang kajian Al-Qur'an, Quraish Sihab tidak membutuhkan waktu yang lama untuk di kenal dikalangan masyarakat intelektual

Indonesia. Dalam waktu singkat ia segera dilibatkan dalam berbagai forum ditingkat nasional, antara lain.<sup>75</sup> Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat (sejak 1984), Anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama (sejak 1989). Dalam organisasi-organisasi profesi, dia duduk sebagai pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syar'iah, Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Latan Cendikiawan Muslim Seindonesia (ICMI) Pusat. Disela-sela kesibukannya sebagai staf pengajar di IAIN Hidayatullah dan jabatan-jabatan diluar kamous itu, dia juga terlihat didalam berbagai kegiatan diskusi dan seminar, didalam maupun diluar negri.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> *Ibid...*, 74.

<sup>76</sup> Mustafa, M. Quraish Shihab: *Membumikan...*, 73.

Sejak tahun 1993, pemerintah mempercayainya untuk mengemban tugas sebagai rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dia juga menjadi direktur Pendidikan Kader Ulama (PKU) yang merupakan salah satu usaha MUI untuk membina kader ulama ditanah air. Pada tahun 1997, ia diangkat menjadi menteri Agama, dan pada 1998 diangkat menjadi duta besar untuk Mesir setelah diberhentikan dari menteri agama. Disamping sebagai seorang pemikir dan *mufasir* yang handal, beliau juga diber kepercayaan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab di beberapa lembaga pendidikan dan organisasi sosial keagamaan. Selain deretan kegiatan tersebut di atas, M. Quraish Shihab dikenal juga sebagai penulis dan penceramah yang handal.<sup>77</sup> Karya-karya M. Quraish Shihab:

---


<sup>77</sup> Nina Aminah, *Pendidikan Kesehatan...*,74-75.

1. Tafsir Al-Manar, keistimewaan dan kelemahannya (ujung pandang, IAIN Alaudin 1984)
2. Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama 1987)
3. Satu Islam, Sebuah Dilema (Bandung: Mizan. 1987)
4. Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Al-Fatihah) (Jakarta: Untagma. 1988)
5. Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda (MUI dan Unesco. 1990)
6. Dia di Manan-Mana: Tangan Tuhan Disetiap Fenomena (Jakarta: Lentera Hati. 2004)
7. Perempuan (Jakarta: Lentera Hati. 2004)
8. Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal Dalam Islam (Jakarta: Lentera Hati: 2005)

9. Rasionalitas Al-Qur'an: Studi Kritis Atas Tafsir  
Al-Manar (Jakarta: Lentera Hati. 2006)

10. DII

**B. Kajian Az-Zuhkruf Ayat 67 Dalam Tafsir Al-  
Misbah**



الأَخْلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ ﴿٦٧﴾

Artinya:

*“Teman-teman akrab pada hari itu  
sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang*

*lain kecuali orang-orang yang bertakwa” (Az Zuhkruf ayat 67).*<sup>78</sup>

Berkaitan dengan ayat diatas, menjelaskan bahwa jika kasih sayang dalam persahabatan yang kita jalani dengan teman kita bukan didasari karena Allah Swt., maka kelak itu akan berbalik menjadi permusuhan di hari kiamat. Apalagi jika teman kita tersebut sering mengajak dan menjerumuskan kita kedalam perbuatan-perbuatan yang dimurkai oleh Allah Swt. seperti kesyirikan, dan kemaksiatan, maka bisa dipatikan dia akan menjadi musuh yang nyata bagi kita di hari kiamat. Dan hal ini tidak berlaku kepada orang-orang yang bertakwa, yang mana mereka menjalin pergaulan karena Allah Swt. dan di atas ketakwaan kepada Allah.

---

<sup>78</sup>Al-Qur'an Ayat Dan Terjemahan Departemen Agama Surah Az-Zuhkruf Ayat 67

Di dalam surat Az-Zuhkruf ayat 67 menjelaskan tentang seorang muslim agar senantiasa berhati-hati didalam memilih teman akrab ketika di dunia, sebab dalam ayat tersebut menekankan bahwa kelak mereka yang berteman akan saling bermusuhan satu dengan yang lain dikarenakan mereka salah di dalam memilih teman bergaul. Dan penekanan ini terdapat dalam sebuah ayat yang menjadi penentu akan kesuksesan di dalam menjalin sebuah pergaulan yang baik. Kata *lil muttakin* menjadi poros utama didalam menentukan kriteria bagi seorang muslim dalam menentukan dengan siapa dia menjalin pertemanan. Demikian keadaan “teman akrab” di dunia yang tidak dibangun berdasarkan pergaulan yang Allah Swt. Ridhoi. Ketaatan yang dijelaskan disini merupakan bentuk amaliyah seorang muslim ketika bergaul dengan



manusia. bisa jadi mereka akan saling bermusuhan dihari kiamat. Misalnya saja mereka sangat akrab di dunia dan kompak dalam segala aktivitas dan kebersamaan, akan tetapi tatkala tiba waktu shalat tidak ada satupun dari mereka yang mengingatkan akan sholat terlebih dahulu, akhirnya mereka semua lalai akan shalatnya.

وَيَوْمَ يَعْزُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَيْلًا ﴿٣٧﴾

يَا وَيْلَتَى لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا ﴿٣٨﴾

لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا ﴿٣٩﴾

Artinnya:

*“Dan (ingatlah) hari ketika itu orang yang zalim menggigit kedua tangannya (yakni sangat menngnyesal), seraya berkata; “Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul. Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku tidak menjadikan si fulan itu teman akrabku. Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dalam Al-Qura’an ketika Al-Qur’an itu telah datang kepad ku. Dan adalah setan itu tidak mau menolong manusia. (QS. Al-Furqan: 27-29)<sup>79</sup>*

Maka untuk dapat memahami maksud dari penjelasan tentang konsep pergaulan dalam Islam adalah dengan cara kita memahami makna setiap kalimat yang terdapat didalam ayat-ayat atau firman

---

<sup>79</sup> Al-Qur’an Suarah Al Furqan ayat 27-29

Allah Swt. Dengan belajar dan memahami kita akan mampu mengambil setiap hal yang tersurat didalamnya. Sebagaimana yang terdapat di dalam penjelasan tafsir Al-Misbah surat Az-Zuhkruf ayat 67 menjelaskan bahwa setiap golongan orang-orang yang zalim mereka semua saling bantu-membantu dan terlihat pula didalam kehidupan mereka yang saling berteman untuk dapat menjatuhkan kaum muslimin, maka Allah Swt. pun telah mengingatkan bahwa *teman-teman akrab pada hari kiamat itu, sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain*. Disebabkan karena pertemanan mereka terjalin atas dasar kezaliman, maka tegas didalam tafsir Al-Misbah ini menerangkan bahwa semua pertemanan demikian halnya, kecuali pertemana *orang-orang yang bertakwa yang senantiasa menjalin*

persahabatan karena Allah Swt. yang dibangun atas dasar ketaatan dan bukan keuntungan dunia semata.

Tafsir ini juga menjelaskan bahwa segala macam bentuk ikatan yang dilandasi tanpa ikatan karena Allah Swt. maka hasil yang didapatkan hanya sesuatu yang fana, dan hanya menghasilkan pertemanan atas dasar kepentingan duniawi masing-masing, dan inilah yang menjadikan pergaulan yang ada terkesan tidak memiliki kualitas yang bermanfaat.<sup>80</sup> Sedangkan dalam tafsir yang lainnya yaitu Al-Azhar senada dengan penjelasan yang diuraikan diatas menjelaskan bahwa kawan-kawan dekat pada saat itu akan menjadi musuh bagi sebagian yang lain dan akan membentuk corak manusia di dalam pergaulan ,

---

<sup>80</sup> Al Misbah Ayat 67, hlm 589

Menurut para ahli pendidikan: “salah satu pembentuk watak manusia ialah lingkungan” di ujung ayat juga telah ditegaskan: *“kecuali orang-orang yang bertakwa.”* Maka orang yang bertakwa didalam mencari dan menjalin hubungan akrab dengan sahabat yang harus dia pilih adalah dua pilihan, yang pertama, orang yang lebih tinggi imannya dari dia untuk dijadikan teladan. Kedua, orang yang kurang dari dia, untuk dipimpinnya. Maka orang-orang yang bertakwa ini Allah Swt. Berfirman di hari kiamat, yang artinya:

*“wahai hamba-hambaKu! Tidak ada ketakutan atas kamu pada hari, dan tidak akan kamu akan berduka cita.”* (Ayat 68)<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hlm 83

### C. Kajian Surat Ali-Imron Ayat 118 Dalam Tafsir Al-

#### Misbah

اَوَّلَا اُولَٰئِكَ هُمُ الْيٰٓسُوفُونَ  
 ذٰلِكَ الَّذِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ  
 اُولَٰئِكَ الَّذِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ  
 اُولَٰئِكَ هُمُ الْيٰٓسُوفُونَ  
 الَّذِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ  
 اُولَٰئِكَ هُمُ الْيٰٓسُوفُونَ  
 الَّذِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya:

“wahai orang-orang yang beriman,  
 janganlah kamu ambil menjadi teman  
 kepercayaan kamu orang-orang yang di luar  
 kalanganmu (karena) mereka tidak henti—

*hentinya (menimbulkan) kemudhorotan bagimu.  
Mereka menyukai apa yang menyusahkanmu.  
Sungguh, telah itelah nyata kebencian dari mulut  
mereka, dana pa yang disembunyikan oleh hati*

*mereka lebih besar lagi. Sungguh telah kami terangkan kepadamu ayat-ayat jika kamu berakal.*<sup>82</sup> (Q.S Ali-Imron Ayat 118)

Tentang sebab turunnya ayat di atas, Ibnu Abbas menjelaskan, “Ada beberapa orang kaum muslimin yang menjalin hubungan dekat dengan beberapa orang Yahudi mengingat mereka adalah tetangga dan orang-orang yang pernah saling bersumpah untuk saling mewarisi di masa jahiliyyah lalu Allah menurunkan ayat yang berisi larangan menjadikan orang-orang Yahudi sebagai teman dekat karena dikhawatirkan menjadi sebab munculnya godaan iman. Ayat yang dimaksudkan adalah ayat di atas.” (Riwayat Ibnu Abi Hatim dengan sanad yang hasan).<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Al-Qur’an Ayat Ali-Imron Ayat 118

<sup>83</sup> Abdhullah Muslim, *Ateri Dasar Islam*, (Malang: Darul Falah, 2003), hal 78



Dalam ayat ini terkandung larangan keras untuk simpati dan memihak kepada orang-orang kafir, karena yang dimaksud *bithonah* dalam ayat tersebut adalah orang-orang dekat yang mengetahui berbagai hal yang bersifat rahasia. *Bithonah* diambil dari kata-kata *bathnun* yang merupakan kebalikan dari *zhahir* yang berarti yang nampak. Sedangkan Imam Bukhari mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *bithonah* adalah orang-orang yang sering menemui karena sudah akrab. Kata Ibnu Hajar, penjelasan tersebut merupakan pendapat Abu 'Ubaidah (Fathul Bari, 13/202, lihat Jami' Tafsir min Kutub al Ahadits, 1/396)<sup>84</sup>

---

<sup>84</sup> <https://muslim.or.id/275-tafsir-al-quran-surat-ali-imran-ayat-118-jangan-mudah-percaya-dengan-orang-kafir.html>

Maka di dalam kehidupan dunia yang memberikan segala macam bentuk kenikmatan mulai dari harta, keindahan fisik, sampai nikmat-nikmat yang lainnya, apalagi hal itu semua jika ditawarkan kepada seseorang, dapat menjerumuskannya. Dari sanalah orang-orang kafir menggunakan keduanya untuk menarik hati kaum muslimin, sehingga dari daya tarik itulah kaum kafir mampu melahirkan persahabatan yang sedemikian kental samapi-samapi rahasia yang begitu penting mampu mereka ketahui dengan sangat mudah yang di balik semuanya terdapat konspirasi buruk untuk mencari kelemahan. Karena itu ayat ini memperingatkan kepada *orang-orang yang beriman*, dari pengikut Nabi Muhammad Saw., *janganlah kamu ambil mejnadi teman kepercayaanmu*, sehingga mereka mampu membocorkan rahasiamu yang seharusnya

kamu pendam didalam hati, *orang-orang yang diluar kalanganmu* karena *mereka tidak henti-hentinya* menimbulkan *kemudhoratan bagimu*. Upaya mereka itu disebabkan *mereka menyukai apa yang menyusahkanmu*. Sebenarnya *sungguh, telah nyata* bukti-bukti *kebencian* mereka kepada kamu *dari mulut*, yakni ucapan-ucapan *mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka jauh lebih besar lagi* dari pada apa yang kamu dengar dari ucapan-ucapan buruk itu, *sungguh, telah kami terangkan kepadamu ayat-ayat*, yakni tanda-tanda yang membedakan kawan dari lawan sehingga *jika kamu berakal*, pastilah kamu tidak akan menjadikan mereka teman-teman kepercayaan kamu.

Sementara ulama memahami ayat ini sebagai larangan didalam menjalin pergaulan yang akrab

dengan orang-orang Yahudi, dan ada lagi yang memahami sebagai larangan bergaul terhadap orang-orang yang munafik. Karena jelas bagaimana sifat yang dimiliki oleh mereka dan niat buruk yang ada pada hati-hati mereka. Maka Al-Qurtubi menulis didalam tafsirnya bahwa “ayat ini melarang orang-orang mukmin untuk menjadikan orang-orang kafir, orang-orang yahudi, dan kelompok-kelompok yang dikuasai hawa nafsu mereka, sebagai teman-teman akrab dan meminta saran mereka atau menyerahkan urusan kaum muslimin kepada mereka.”<sup>85</sup>

Merujuk pada tafsir Al-Azhar Jus IV menerangkan tentang kegagalan mereka yaitu orang-orang kafir didalam menghalangi kebenaran Allah Swt. Maka didalam ayat ini dipringatkanlah kepada orang-

---

<sup>85</sup> Al-Misbah Ali-Imron Ayat 118 Hal 233-234

orang yang beriman sikap tentang bergaul dengan mereka. Di ujung ayat ini juga Allah Swt. Telah memperingatkan bahwa Allah Swt. Telah memberi tanda-tanda dengan beberapa wahyu yang ada tentang bagaimana sifat-sifat dan kelakuann orang yang beriman dan juga sifat-sifat dan kelakuan orang yang munafik, agar kita mampu mempergunakan akal kita di dalam memikirkan hal tersebut<sup>86</sup>.

## **ETIKA PERGAULAN DALAM ISLAM**

### **A. Menutup aurat secara sempurna**

Katakanlah kepada laki-laki yang beriman :  
Hendaklah mereka menahan pandangannya , dan memelihara kemaluannya: yang demikian itu lebih suci

---

<sup>86</sup>Dr. Hamka, *Tafsir Al Azhar Jus IV, (Jakarta: Citra Serupun Padi 2004) Hal 83-84*

bagi mereka, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang mereka perbuat.” (QS.An Nur : 30).

Hai Nabi, katakan kepada istri-istrimu dan anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruhan tubuh mereka, yang demikian ini agar mereka lebih mudah untuk dikenal, hingga mereka tidak di ganggu. Dan Allah maha pengampun lagi maha penyayang.” (QS. Al-Ahzab :59)

Dari abu said radhiallahunhu, bahwa rasulallah Saw. Bersabda : seorang laki-laki tidak boleh melihat aurat sesame laki-laki, begitu pula seorang wanita tidak boleh melihat aurat wanita. Seorang laki-laki tidak boleh bersentuhan kulit sesame laki-laki dalam satu selimut. Begitu pula seorang wanita tidak boleh bersentuhan kulit dengan sesame wanita dalam satu

selimut.” (HR. Muslim dikutip Imam Nawawi dalam terjemah riyadhush sholihin).<sup>87</sup>

## **B. Tata cara bergaul dalam Islam**

Seorang mukmin didalam menjalankan kehidupannya tidak hanya menjalin hubungannya dengan Allah Swt. semata, akan tetapi menjalin hubungan juga dengan manusia. Saling kasih sayang dan saling menghargai haruslah diutamakan, supaya terjalin hubungan yang harmonis. Rasulullah Saw. Bersabda, “Tidak dikatakan beriman salah seorang di antara kalian, sehingga kamu menyayangi saudaramu

---

<sup>87</sup> Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan Al-Qur'an Dan Sunnah*, (Bandung: Mitra Pustaka, 2004), Hal 54

sebagaimana kamu menyayangi dirimu sendiri”. (HR. Bukharai Muslim)<sup>88</sup>

### **C. Tata cara bergaul dengan orang tua atau guru**

Islam merupakan agama yang sangat memprthatikan keluhuran budi pekerti dan ahklak mulia. Segala sesuatu yang semestinya ditinggalkan diatur dengan sangat rinci dalam ajaran islam, sehingga semakin banyak orang mengakui, bahwa islam merupakan ajaran agama yang sangat lengkap dan sempurna serta tidak ada yang terlewatkan sedikitpun.<sup>89</sup>

Rasulallah Saw. Diutus ke dunia untuk menyempurnakan ahklak yang mulia. Sehingga stiap manusia dapat hidup secara damai, tentram, dan

---

<sup>88</sup> Mustafa ashiba’l, *Shirah Nabawwiyah*, (Bandung: Rosda Karya, 2014), hlm 13

<sup>89</sup> Ahmad Wahid, *Risalah Ahklak, Panduan Prilaku Muslim Modrn*, (Pajang, Era Intermedia, 2004) hlm 74



berdampingan, saling menghormati, dan menghargai satu dengan yang lain, baik kepada yang lebih tinggi , yang lebih rendah, kepada sesame atau teman sebaya, kepada lawan jenis atau sebagainya.

Adapun yang dapat dipahami dengan orang tua dapat dipahami menjadi tiga bagian:

- a. Orangtua kandung, yakni orangtua yang telah melahirkan dan mengurus serta membesarkan kita (ibu dan ayah)
- b. Orang tua yang telah menikahkan anaknya dan yang telah menyerahkan anak yang telah diurus dan dibesarkannya untuk diserahkan kepada seseorang yang menjadi pilihan anaknya dan disetujuinya. Orangtua ini lazim disebut dengan mertua.

- c. Orangtua yang telah mengajarkan suatu ilmu, sehingga kita mengerti, dan memahami pengetahuan, mengenal Allah, dan memahami arti hidup, dialah guru kita.<sup>90</sup>

Dalam Al-Qur'an maupun hadist, dapat ditemukan banyak sekali keterangan yang memerintahkan untuk berbuat baik kepada orangtua. Sekalipun demikian, Islam tidak menyebutkan jenis-jenis perbuatan baik kepada kedua orangtua secara rinci, sebab perbuatan baik kepada orangtua bukan merupakan perbuatan yang dibatasi beberapa Batasan dan rincian. Kewajiban berbuat baik kepada kedua orangtua sangat bergantung kepada situasi dan kondisi.

---

<sup>90</sup> Musthafa Al-Ghalayini, *Bimbingan menuju Akhlak Luhur*, PT Karya Toha Putra, Semarang, 2000, hlm. 80

Kemampuan, keperluan, perasaan manusiawi, dan adat istiadat setiap masyarakat.<sup>91</sup>

Berbuat baik kepada kedua orangtua dalam berbagai hal ini disebut dengan “*birul walidaiyn*”. Diantara ayat yang menerangkan tentang hal ini adalah kisah Nabi Zkariyah bin Nabi Yahya dengan sifat-sifatnya yang mulia, sebagaimana yang digambarkan dalam Al-Qur’an surat Maryam ayat 14, Allah Swt. Berfirman:

Kewajiban berbuat baik kepada kedua orangtua juga di ungkapkan di dalam kata ihsan, ma’ruf, dan Rahman. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah Swt. Surat Al-Isra ayat 23:

---

<sup>91</sup> Abdul Qadir Ahmad Atha’, *Adabun Nabi meneladani akhlak Rasulullah*, (Pustaka Azzam, Jakarta, 1999), hlm. 178

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya, jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali jangan kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”

(QS.Al-Isra 23).

Islam memperingatkan setiap anak, bahwa menyakiti perasaan orangtua merupakan suatu dosa besar dan wajib atasnya untuk selalu menjaga perasaan kedua orangtuanya. Hak orangtua dan anaknya tidak akan pernah sama dengan hak siapapun diduni. Jadi segala bentuk ucapan, perbuatan, dan isyarat yang dapat

menyakitikedua orangtuanya atau salah satunya merupakan perbuatan dosa, sekalipun hanya perkataan “ah”, “ish”, atau “uf”, apalagi sampai membentakny.<sup>92</sup>

Sesungguhnya Allah Swt. Tidak akan pernah meridhoi seseorang kecuali kita mmerendahkan diri kepada keduanya disertai kelembutan dan kasih sayang. Allah Swt. Berfirman dalam surat al-isra. “ Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”. (QS.Al-Isra ayat: 24)

Berdasarkan ayat inilah kita dianjurkan untuk selalu berdoa bagi orangtua setiap saat, termasuk

---

<sup>92</sup> Ahmad Wahid, *Risalah Ahklak, Panduan Prilaku Muslim Modrn*, (Pajang, Era Intermedia, 2004) hal 81

setiap kali selesai melaksanakan sholat lima waktu, dengan doa:

Yang artinya: Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku dan dosa kedua orangtuaku serta sayangilah mereka berdua sebagaimana mereka telah mendidiku sejak kecil". Jadi dari beberapa keterangan dalil di atas, baik dalil naqli ataupun aqli, menunjukkan bahwa kewajiban kita kepada kedua orangtua ialah untuk selalu berbakti kepadanya dan jangan sedikit pun melukai perasaan mereka. Karena Allah tidak akan ridho kepada kita. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw. Sebagai berikut artinya:

Dari Abdhulah Bin Amr Bin Ash, dan Nabi Saw bersabda: keridhoan Allah adalah dari keridhoan ibu bapak, dan kemurkaan Allah adalah dalam kemurkaan ibu bapak". (HR. Tirmidzi). Adapun yang berkaitan

dengan orangtua dalam makna yang ketiga . yakni orangtua dalam arti yang telah mengajarkan dan mendidik kita tentang pengetahuan dan kehidupan, mereka adalah guru, ustadz, dosen, kyai, dan sebagainya.

Sebagai seorang muslim, kita juga diperintahkan untuk menghormati dan memuliakannya, yang artinya: “Muliakanlah orang yang mengajarimu (sesuatu pengetahuan)”. (HR.Bukhari)

#### **D. Tata cara bergaul dengan yang lebih tua**

Pergaulan yang baik adalah pergaulan yang didasarkan pada nilai-nilai ketaatan. Keikhlasan, kebersamaan, saling menguntungkan, sesuai dengan norma-norma kemasyarakatan yang tidak melanggar hokum-hukum syara', yakni sesuai dengan tuntunan al-

quran dan sunnah Rasulullah Saw. Agama islam mengajarka kaum muslimin untuk melakukan pergaulan dan komunikasi sesame manusia, baik bersifat pribadi, maupun social. Melalui pergaulan diharapkan masing-masing dapat saling memahami, menghargai dan saling mengisikekurangan dan kelemahan masing-masing.

Tujuan dari pergaulan social adalah untuk mencapai kondisi masyarakat sejahtera. Dalam pergaulan social kita dituntut untuk menjunjung tinggi hak dan kewajiban masing-masing termasuk dengan pergaulan dengan orang yang lebih tinggi atau yang lebih tua dari kita. Orang yang lebih tinggi ari kita dapat di kategorikan menjadi 3 (tiga) bagian yaitu:

1. Orang yang umurnya kebih tua atau memang sudah tua



2. Orang yang ilmu dan wawasannya lebih tinggi, sekalipun bias jadi umurnya lebih muda.
3. Orang yang harta kedudukannya lebih tinggi dan lebih banyak.<sup>93</sup>

Dalam pergaulan social dengan mereka, hendaklah kita bersikap wajar dan menghormatinya, mendengarkan pembicaraanya, serta wajib mengingatkan jika mereka keliru dan berbuat kejahatan, dengan cara-cara yang lebih baik. Kita juga dilarang memperlakukan mereka secara berlebihan, mislanya terlalu hormat dan tunduk melebihi apapun, sekalipun mereka salah. Hal ini sungguh tidak dibenarkan, sebab yang paling mulia diantara kita bukanlah umur, ilmu,

---

<sup>93</sup> Abdul Mun'im, *Ahklak Rassul Menurut Bukhari Dan Muslim* (Jakarta: Gema Insani, 2013), Hal 231

pangat, harta, dan kedudukannya, akan tetapi karena kualitas ketakwaannya kepada Allah Swt. Hal ini sesuai dengan salah satu hadist Rasulullah Saw. Dalam riwayat Attabrani, yang artinya:

“Sesungguhnya Allah Swt. Tidak melihat ruhmu, kedudukanmu, dan harta kekayaanmu, tetapi Allah melihat apa yang ada dalam hatimu dan amal perbuatanmu”. (HR.Thabrani)<sup>94</sup>

#### **E. Tata cara bergaul dengan yang lebih muda**

Dalam menjalankan pergaulan sosial, Islam melarang umatnya untuk membeda-bedakan manusia karena hal-hal yang bersifat duniawi, seperti harta, tahta, wanita, umur dan status social lainnya, akan tetapi yang terbaik adalah bersikap wajar sebagaimana mestinya sesuai dengan tuntutan ajaran agama dan tidak

---

<sup>94</sup> *Ibid*, halm 228

bertentangan dengan norma-norma kehidupan. Tidak dapat dihindari kita juga pasti berkomunikasi dan bergaul dengan orang yang umur dan strata sosialnya yang lebih rendah dari kita. Kita sama sekali dilarang untuk merendahkan dan meremehkan mereka. Kita diperintahkan untuk selalu berusaha menyayangi orang yang umurnya lebih, Rasulullah Saw bersabda : “Bukan termasuk golonganku, orang yang tidak menyayangi yang lebih kecil (lebih mudah), dan tidak memahami hak-hak orang yang lebih besar”. (HR. Tabrani)<sup>95</sup>

Seorang yang usianya lebih mudah, bisa saja amal perbuatannya dan ahklaknya lebih baik dibandingkan dengan orang yang lebih berumur dewasa, bahkan telah berusia lanjut. Jadi, umur seseorang tidak menjamin hidupnya lebih mulia dan

---

<sup>95</sup> Sa'id bin ali bin wahf, *Rasulallah Sangn Pendidik: Menjaga Amanah Mnuju Janah*, ( Bandung: Tinta Media, 2013), hlm 34

berkualitas, sekalipun semestinya telah bertambah umur, harus semakin baik amalnya, semakin mulia ahklaknya, dan semakin bijak sikapnya. Inilah yang dikehendaki didalam ajaran agama Islam, sehingga orang yang lebih tua hidupnya lebih bermanfaat karena wawasan dan pengalaman, sedangkan orang yang lebih tua dapat memanfaatkan kelebihan yang dimiliki orang yang lebih tua.<sup>96</sup>

#### **F. Tata cara bergaul dengan teman sebaya**

Islam adalah agama yang dilandasi persatuan dan kasih sayang. Kecendrungan untuk saling kenal dan berinteraksi satu dengan yang lainnya merupakan suatu hal yang diatur dengan lengkap didalam ajaran Islam.

---

<sup>96</sup> Abu 'I-lah Nashih 'Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (As-Syifa, Semarang, cet III, 1981), hlm. 421-422

Islam tidak mengajarkan umatnya untuk hidup menyendiri, termasuk melakukan ibadah ritual sendiri di tempat tersembunyi, terpencil dan jauh dari manusia.<sup>97</sup>

*“Bila engkau menginginkan persahabatan tanpa kesalahan, maka perpisahan itulah yang akan terjadi”*,


dari syair ini dapat diambil kesimpulan bahwa dalam berteman dapat terjadi perbedaan dan perselisihan dan itu merupakan hal yang wajar.

Jika kita saling mengerti dan memahami dan juga saling memaafkan. Persahabatan adalah saling memahami keadaan yang ada dan juga saling memaafkan.<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup> *Ibid*, hlm 401

<sup>98</sup> Syaikh Fuhaim Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, (Mustaqiim: Jakarta, 2004),



**ANALISIS KONSEP PERGAULAN DALAM SURAT AZ-  
ZUHKRUF AYAT 67 DAN ALI-IMRAN AYAT 118  
DENGAN ETIKA PERGAULAN DALAM ISLAM**

**A. Analisis Konsep Pergaulan Dalam Islam**

Allah Swt. menurunkan agama Islam untuk dijadikan barometer perbuatan sekaligus landasan dan dasar didalam melakukan sebuah interaksi baik terhadap Allah ataupun makhluk ciptaan’Nya. Maka

Rasulallah Saw. mengajarka kita untuk I'tiba kepad beliau mengikuti setiap perbuatan yang dikerjakan dan meneladani apa saja yang menjadi kebiasaan Rasulallah karena Islam sendiri turun sebagai pedoman hidup dan juga aturan main bagi hamba-hamba yang beriman.

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lain. Sehebat apapun kita tidak mampu dan tidak dapat untuk bisa hidup sendiri tanpa kehadiran dan bantuan orang lain. Dalam kebersamaan adanya saling membutuhkan itulah terjadi proses interaksi sosial, yang dalam bahasa sederhananya sering disebut dengan pergaulan. Dalam melakukan pergaulan dengan sesama tentu ada hal-hal yang perlu diperhatikan agar pergaulan terasa berarti dan memiliki makna yang penting dalam setiap kehidupan. Yaitu dengan membangun nafsiah

Islamiyah, yaitu kepribadian islam seperti beraghlak, adil, amanah, jujur, dan takwa Dengan mengindahkan dan menjaga itu semua maka proses didalam menjalankan pergaulan akan berjalan sesuai dengan apa yang islam inginkan, karena segala sesuatu yang ada dibangun berdasarkan konsep dan landasan yang diambil didalam syariat'Nya, maka perbuatan akan senantiasa tertata karena mengikuti petunjuk Islam. Karena di dalam kehidupan yang dijalani ada beragam karakter dan sifat keperluan yang kita jumpai pada diri seseorang yang akan mempengaruhi kita dalam setiap menjalankan aktivitas pergaulan nantinya.

Maka nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur'an dan Sunnahnya jika dicermati semua akan mengajarkan kita tentang banyaknya contoh dan konsep didalam melakukan sebuah amaliyah. Termasuk di



dalamnya adalah konsep didalam melakukan pergaulan yang baik, yang jika kita mengambil dan mengikuti perintahnya akan tertata dan senantiasa terjaga dalam rahmatnya. Adapun konsep yang dapat diuraikan antara lain:

1. Ahklak

Keberhasilan Nabi Muhammad Saw. didalam membentuk persahabatan yang baik merupakan penggabungan antara ahklak, kemampuan kepribadian dan wahyu *Ilahi* dan aplikasi ilmu ditengah-tengah masyarakat yang ada. Dalam sebuah riwayat bahwa, Aisyah Radhiallâhu ‘anha pernah berkata: “Beliau (Rasulullah) adalah orang yang paling mulia akhlaknya, tidak pernah berlaku keji, tidak pula mengucapkan kata-kata kotor, tidak berbuat gaduh di pasar, dan tidak pernah membalas dengan kejelekan serupa, akan tetapi

beliau pemaaf dan pengampun.” (HR Ahmad). Islampun telah mengajarkan melalui perbuatan Nabi’Nya agar senantiasa menjaga setiap interaksi yang di kerjakan baik mencakup segala pengertian tingkah laku, tabi’at, perangai, karakter manusia yang baik maupun yang buruk dalam menjalin sebuah pergaulan.

Berakhlak baik terhadap sesama pada hakikatnya merupakan wujud dari rasa kasih sayang dan hasil dari keimanan yang benar, sebagaimana sabda Rasulullah saw, “Mukmin yang paling sempurna imanya ialah yang paling baik akhlaknya. Dan yang paling baik diantara kamu ialah mereka yang paling baik terhadap isterinya“. (HR. Ahmad). Nilai kepribadian yang ditunjukkan Rasulullah dalam hadis diatas menjelaskan tentang bagaimana pengaruh ahklak yang dimiliki oleh seseorang terhadap tingkat ke

imanan bahwa yang terbaik keimanan seorang muslim diantara kalian adalah yang paling baik ahklaknya. Ahklak yang baik akan membentuk pribadi seseorang menjadi lebih baik, akan mudah mendapatkan bantuan terlebih ahklak yang baik kata rasul merupakan kesempurnaan iman. Sebaliknya jika ahklak yang terbentuk tidak mengikuti tuntutan seperti yang diajarkan Raul maka sebaliknya akan menjadi boomerang ketiak hal itu di jalankan dalam aktivitas bermasyarakat.

Pergaulan sejatinya tak terlepas dari bagaimana cara kita memperlakukan manusia dengan baik dan santun, dan disini Islam telah memberikan konsep yang mampu diambil dan dijadikan standar perbuatan, yaitu dengan cara berahklak baik.

## 2. Adil

Bersifat adil berarti telah melaksanakan perintah Allah Swt, dan sifat adil akan mendekatkan ketakwaan kepada Allah Swt. Allah Swt berfirman: “Artinya : “Berlakulah adil, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.” (QS Al Maidah : 8)” sebagaimana adil juga dapat mencegah perpecahan dan perselisihan antara individu, kelompok dan masyarakat. Karena segala sesuatunya sudah dilakukan sesuai dengan ketentuannya.

Seorang Muslim harus adil terhadap dirinya sendiri, seperti menyatakan sesuatu dengan benar, baik dalam ucapan, perbuatan, dan tingkah laku, sekalipun hal itu merugikan diri sendiri. Adil bermakna memelihara kejujuran dalam segala hal sehingga dapat memperlakukan orang dengan baik, tidak melakukan

diskriminasi, dirinya dihiasi dengan kebaikan, dan tidak ada tanda-tanda sesuatu yang dapat merugikan orang lain. Islam menyeru kepada setiap orang-orang yang beriman agar senantiasa menjaga keadilan, baik keadilan didalam bersosialisasi, berdagang, hingga berperang sekalipun. Karena Allah Swt. berfirman, dan Berlakulah adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Al hujurat 49-9

Apabila seseorang berbuat jahat kepada orang lain, maka orang yang dikenai kejahatan diperbolehkan untuk membalas kejahatan tersebut dengan perbuatan yang serupa, inilah makna keadilan. Sebagaiman firman Allah Swt. dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa asy syura 42/40. Namun demikian, Allah Swt. menganjurkan orang yang terkena kejahatan untuk memberi ma'af atas kejahatan tersebut.

Sifat adil inilah yang melekat pada diri rasulallah Saw. beliau merupakan sosok yang sempurna baik ahklak dan sifatnya, pernah suatu kisah kaum kuraisy pernah meminta kepada rasulallah untuk menjadi penengah dalam perkara peletakan hajar aswat. Sebelumnya mereka berselisih tentang siapa yang lebih berhak meletakan batu hitam itu. Hamper saja perselisihan tersebut menumpahkan darah. Akhirnya mereka berkata “ kita akan mengangkat penengah dari orang yang perrtama datang besok`” ternyata Rasulallah Saw. lah yang pertama kali datang. Mereka semua berseru, “ inilah dia al-amin, dialah yang layak menjadi hakim, kami rela dengannya!” akhirnya beliau menjadi penengah diantara mereka.

Seperti itulah Islam mengajarkan bagaimana seharusnya seorang hamba mampu dan dapat bersikap

adil. Al-amin merupakan gelar yang diberikan kaum kafir kepada Rasulullah karena sifat adil yang dimiliki beliau inilah yang mampu menjadikannya sebagai sosok orang yang dapat dipercayai dalam berakhlak dan berkontribusi sesama manusia.

### 3. Amanah

Islam mengingatkan kita akan hal penting didalam Al-Qur'an adalah masalah amanah. Dalam sumber-sumber Islam (al-Quran dan Hadis) anjuran untuk menjaga amanah dan bersikap amanah merupakan konsekuensi yang harus dipegang erat-erat oleh seorang muslim, sebab penegasan masalah amanah ini melebihi penegasan hukum-hukum yang lain. Maka tidak heran jika syariat ini turun berkaitan

Amanah merupakan unsur penting dan menentukan akan berhasil dan tidaknya seseorang

dalam berusaha dan beramal, serta berhasil dan tidaknya seseorang mempertahankan dan melestarikan hidupnya. Dalam kehidupan sehari-hari banyak kita saksikan adanya perbedaan yang nyata antara orang yang bersifat amanah dengan orang yang bersifat khianat. Orang yang bersikap amanah atau jujur selalu menjadi tempat kepercayaan dihormati dan disegani dikalangan orang terdekatnya, dia akan selalu dikenal sebagaimana Rasul dikenal sebagai orang yang terpercaya. Sedangkan orang yang bersifat khianat atau curang selalu dibenci dan dikucilkan dalam pergaulan. Sebagai akibat dari dua sikap yang bertentangan itu, terlihat bahwa orang yang bersikap amanah selalu berhasil dalam berusaha, sedang orang yang bersifat khianat selalu mengalami kegagalan di dalam mencapai tujuan yang di cita-citakan.



#### 4. Jujur

Kejujuran dianggap sebagai harta tak ternilai dalam pergaulan di dunia ini. Sejak kecil, Rasulullah Saw. pergi berdagang dengan pamannya ke negeri-negeri tetangga. Beliau membawa modal dari beberapa pengusaha kaya, kemudian kembali ke kampungnya dengan membawa keuntungan dari hasil berdagang. Karena sangat jujurnya beliau, sampai-sampai beliau dijuluki “al-Amin” oleh masyarakat sekitarnya, yang berarti “dapat dipercaya”. Menceritakan dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa tidak ada akhlak yang paling dibenci Rasulullah lebih dari bohong. Apabila beliau melihat seseorang bohong dari segi apa pun, orang itu tidak keluar dari perasaan

hati Rasulullah Saw. sampai beliau tahu bahwa orang itu telah bertobat. Jadi jelas membangun pribadi sesuai dengan apa yang Rasulullah biasa lakukan merupakan bentuk I'tiba kepada beliau sekaligus rasa kecintaan kepada perintah Allah Swt agar senantiasa mengikuti sunah-sunah beliau.

Rasul kita Muhammad Saw. memperingatkan umatnya agar mereka menjauhi sifat dusta. Karena dusta akan menggiring pelakunya untuk berbuat berbagai tindakan criminal dan kejahatan, serta dijauhi orang terdekat kita. Yang pada akhirnya pelaku dusta akan terhina di dunia dan akhirat kelak akan tersiksa dan sensara dalam neraka yang panas dan membara. Maka kenapa Rasulullah sangat begitu dicintai oleh para sahabat, di karenakan sifat kejujuran beliau senantiasa menghiasi segala lini di dalam kehidupannya.

## 5. Takwa

kaedah yang penting yang seharusnya menjadi perhatian khusus, hendaknya manusia mengharuskan dirinya untuk tidak berbuat sesuatu kepada orang lain kecuali jika ia menyukai hal tersebut diberlakukan untuk dirinya. Maka kedudukan seorang manusia tidak dilihat dari seberapa banyak harta yang dia miliki, seberapa tinggi jabatan yang dia kuasai, dan seberapa banyak teman yang dia punya. Akan tetapi kedudukan sejatinya Allah lihat dari seberapa taatnya dia kepada Allah Swt. karena ketaatan merupakan bentuk khusus dari penghambaan makhluk kepada Tuhan yang telah menciptakannya, dalam rangka mengabdikan dan menjalani segala macam perintah yang ada.

Pembentukan dari ketakwaan inilah yang nantinya akan membentuk sifat hati yang bersih, rasa

yang lebih peka dan perasaan yang lainnya yang muncul karena ketaatan kepada Allah. maka takwa Allah janjikan bagi mereka jalan keluar dari segala persoalan yang dihadapi. Karena dia yakin segala sesuatunya tanpa ada dasar ketakwaan akan menjadikan lemah setiap menjalin dan membangun sebuah keyakinan. Karena dia yakin pula selama seorang hamba itu senantiasa bertakwa maka Allahlah yang menjadi pelindung bagi dirinya dan penyelamat didalam kehidupannya.

#### 6. Menjaga hati

Bagi seorang muslim sangat keras peringatan akan larangan untuk menjadikan orang-orang kafir sebagai teman atau sahabat dekat. Karena dijelaskan didalam Al-Qur'an bahwa orang-orang kafir sangat membenci apa yang kita imani. Lisan mereka tidak sesuai

dengan apa yang berada di hati mereka, dan lebih buruk lagi hati mereka.

#### 7. Menjaga lisan

Lisan merupakan anggota tubuh yang paling fatal jika seandainya seorang muslim tak mampu menjaganya dengan baik. Terlebih jika hati seseorang buruk maka segala sesuatu yang dikerjakan akan secara tidak langsung mengikuti kondisi hati yang ada. Seharusnya penjagaan lisan harus disertai dengan keimanan yang benar kepada Allah Swt. karena hanya dengan emngkondisikan hati atau keimanan yang benar, maka baik lisanpun akan mudah tertuntun dalam kebaikan.

#### **B. Relevansi Konsep Pergaulan Dalam Surat Az-Zuhjruf Dan Ali- Imron Dengan Etika Pergaulan dalam Islam**

Surat Az-Zuhkruf ayat 67 dan surat Ali-Imran ayat 118 menjelaskan tentang pentingnya menjalin pergaulan atau hubungan yang melihat kaidah-kaidah *syara'* yang ada, sebab hubungna yang terjalin ini nantinya akan membawa dampak baik buruknya seorang muslim tergantung bagaimana proses dirinya di dalam mencari teman bergaul, dan hubungan sesama manusia ini sisebut dengan *habluminannas*. Hal utama yang harus dikedepankan dalam hubungan ini adalah bagaimana keadaan iman seseorang kepada Allah Swt., tujuannya agar terjalin keharmonisan di dalam membangun muamalah atau pergaulan dimasa-masa seseorang menjalin interaksi di dalam kehidupan. Sebab hanya dengan pergaulan tersebut mampu tercipta dengan baik sekaligus untuk menghindari terjadinya

permusuhan dan kerugian baik di dunia maupun diakhirat.

Maka mengetahui bagaimana sifat dari ketaatan seseorang yang tergambar dari perilaku ahklaknya ketika berinteraksi, kemudian sifat tanggung jawab terhadap amanah yang diberi, jujur dalam perkataan, bersabar ketika sesuatu mengenainya, dan baiknnya hati serta baiknya lidah merupakan ukuran penting bagi seorang muslim di dalam menentukan siapa yang akan menjadi teman bergaulnya.

Kemudian surat Ali-Imran ayat 118, mengingatkan kita akan larangan keras untuk bersimpati dan memihak kepada orang-orang kafir, karena yang dimaksud di dalam surat dari kalimat *bithonatan* di sini adalah orang-orang dekat yang mengetahui berbagai hal yang bersifat rahasia. Maka

tabiat orang-orang kafir adalah selalu menolak kebenaran yang datangnya dari Allah Swt., bahkan melalui lisannya ia pandai menipu, mengatakan kata-kata yang manis,tapi berbeda dengan hati yang dirasa berkumpul kebencian yang nyata dari dalam hatinya. Maka dari sanalah orang-orang kafir memanfaatkannya sebagai cara atau jalan untuk menjatuhkan dan mencari kelemahan. Karena itu orang-orang kafir menggunakan keduanya untuk menarik hati kaum muslim, sehingga dari daya tarik itulah kerugian yang terjalin dalam persahabatan akan didapat.

Maka dari kedua ayat tersebut terdapat pengingat-pengingat agar seorang muslim senantiasa mencari atau berumahlah dengan berlandaskan keimanan kepada Allah Swt dan menganjurkan agar senantiasa



menjaga hubungan dengan seorang diluar dari kalangan.

Disinilah pentingnya Islam, yang memberikan banyak pengajaran dan kazanah keilmuan yang salah satunya adalah tentang menentukan kriteria didalam melakukan pergaulan. Maka yang menjadi ukuran ketaatan dalam Surat Az-Zuhjruf Ayat 67 Dan Ali-Imron Ayat 118 adalah

Relevansi yang terdapat pada Surat Az-Zuhjruf Ayat 67 Dan Ali- Imron Ayat 118 terkait dengan etika pergaulan dalam Islam adalah, sama-sama menggunakan dasar agama Islam di didalam membentuk karakter pada setiap muslim yang ada, menanamkan konsep berinteraksi yang baik dengan menggunakan kaidah-kaidah agama, baik dalam bermuamalah atau dalam menjalin hubungan pergaulan.

Maka surat Az-Zuhkruf mengajarkan kita agar senantiasa membangun keterikatan kepada manusia dalam menjalin hubungan yang harus berdasarkan keimanan kepada Allah Swt, merujuk pada kalimat *lil muttakin* pada surat Az-Zuhkruf, sedangkan dalam surat Ali-Imran mengajarkan seorang muslim agar berhati-hati di dalam menjalin dan menjadikan teman dekat di luar dari kalanganmu Orang-orang kafir. Karena apa yang di ucapkan dari lisannya dan apa yang tersimpan di dalam hatinya terdapat kebencian yang sangat besar.

## **BAB AKHIR**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Konsep pergaulan dalam Surat Az-Zuhkruf ayat 67 dan Ali-Imron ayat 118 menurut tafsir Al-Misbah adalah, dengan membangun hubungan persahabatan yang dilandasi dengan keimanan kepada Allah Swt, dan larangan untuk mengambil teman kepercayaan di luar dari kaum muslimin, karena telah nyata bukti kebencian orang-orang kafir dari ucapan-ucapan mereka dan apa yang disembunyikan oleh hati orang-orang kafir jauh lebih besar lagi kepada kaum muslim.
2. Relevansi konsep pergaulan dalam Surat Az-Zuhkruf ayat 67 dan Ali-Imron ayat 118 dengan etika

Pendidikan dalam Islam adalah relevan, karena sama-sama menekankan akan pentingnya membangun setiap hubungan yang ada sesuai dengan perintah Allah didalam Al-Qur'an, baik dalam hubungan sosial dengan masyarakat, maupun lingkungan didalam keluarga.

## **B. Saran**

Berdasarkan analisis yang dijelaskan tentang konsep pergaulan dalam Islam, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi pendidik, agar selalu menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. Selain, diharapkan juga bagi pendidik mampu memberikan contoh nyata terhadap ahklak dan kepribadian yang baik didalam pergaulan terhadap manusia.

2. Bagi peserta didik khususnya, diharapkan mampu memahami sifat dan cirri-ciri kepribadian seorang muslim yang baik, dan mengambil kebaikan dari setiap pengajaran yang disampaikan oleh pendidik.
3. Bagi lembaga pendidik, agar potensi-potensi peserta didik berkembang dengan baik maka kualitas pendidikan haruslah ditingkatkan. Karenanya lembaga pendidikan diharapkan untuk mengevaluasi kinerja pendidik dan turut serta didalam pengembangan keprofesionalan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Wahid. *Risalah Ahklak, Panduan Prilaku Muslim*. Solo: Era Intermedia, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 1990.
- Al-Qur'an Ayat Dan Terjemahan Departemen Agama Surah Az-Zuhkruf Ayat 67
- Abdhu, Muhammad Aziz. *Karakteristik Nabi Prilaku Nabi Dalam Menjalani Hidup*. Jogjakarta, Hikmah Pustaka. 2010.
- Arifin, Muhammad Bin Badri. *Sifat Penjagaan Nabi*. Bogor: Pustaka Darul Ilmi. 2008.
- Anwar, Ali Yusuf. *Wawasan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2002.
- Alim, Muhammad. *pendidikan agama islam*. bandung: PT remaja rosdakarya, 2006.
- Amr Khaled, *Buku Pintar Ahklak*. Tangerang: Nusantara Lestari Ceriapratama. 2010
- Al-Hasyimi, Sayyid Ahmad. *Syarah Mukhtaarul Ahaadiits (hadis-hadis pilihan berikut penjelasannya)*. Terj.

- Moch. Anwar dkk. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2010.
- Amri, Ulil. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Pers, 2012.
- Anwar, Ali. *Wawasan Islam*. Bandung: Pustakja Setia. 2002.
- Bachdar, Ahklak *Pergaulan Dalam Islam*. Bandung: Rajawali Sentosa. 2002.
- Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*.
- Darsono. *membangun akhidah dan ahklak*. solo: tiga serangkai pusaka mandiri. 2009.
- Hanif, Abdul. *etika bergaul dalam islam*. Jakarta: media indo, 2009
- Lexy J. Moleong, *Metodoogi Peneletian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosda Karya. 2002.
- Mujib, Abdul. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Jakart: PT Raja Grafindo Persada. 2006.
- Munntahimin, Muhammad Nafis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras. 2011.
- Mun'im. *Ahklak Rassul Menurut Bukhari Dan Muslim*. Jakarta, Gema Insani, 2013

- Muslim, Abdhullah. *Ateri Dasar IslaM*. Malang: Darul Falah. 2003.
- Mun'im, Abdul. *Ahklak Rassul Menurut Bukhari Dan Muslim*. Jakarta, Gema Insani. 2013.
- Masy'ary, Anwar. *Ahklak Al Quran*. Surabaya, Bina Ilmu. 2017.
- Muhaimin, Suti'ah, Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2001.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian*. Jogjakarta: Gajah Mada University Press. 1996.
- Wahid, Ahmad. *Risalah Ahklak, Panduan Prilaku Muslim Modrn*. Pajang, Era Intermedia. 2004.
- Xr Masy'ary, V. *Ahklak Al Quran*. Surabaya, Bina Ilmu. 2017.
- Hadi dan Haryono, Amirul. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia. 1998.
- Syamsudin, Ali . *Mengukir Sifat Kepribadian Muslim*. Bandung: Graha Ilmu, 2009
- Umar , Ahmad Hasyim. *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan Al-Qur'an Dan Sunnah*. Bandung: Mitra Pustaka. 2004.
- Gunawa. *Pendidikan Islam Kajian Teoritik dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014



- Hadi, Syaikul dkk. *40 hadist shahih bibirmu harimaumu*. Yogyakarta: pustaka pesantren. 2003.
- Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu' XXV*. Jakarta: Hama Caraka, 1983.
- Hamka, *Tafsir Al Azhar Jus IV*. Jakarta: Citra Serupun Padi . 2004
- Humamah, *Kamus Psikologi Super Lengkap*. Yogyakarta: Cv Andi Office. 2015.
- junaidi, Didi. *Seni Bergaul Ala Rasulallah*. Bandung: Tiga Serangkai. 2017.
- Abdullah, Ghoffar m. *Syarah Riadhush Shalihin*. Bandung: Pustaka Imam, 2005
- manzur, Ibnu. *lisan al-'Arabi*, juz 12. Beirut: dar ihya al-turats al-Arabi, t.th)
- Hajar, Ibnu. *Dasar-dasar Metologi Penelitian dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo. 1996.
- ismail, Ilyas. *Pilar-Pilar Taqwa, Pemikiran, Hikmat Dan Pencerahan Spiritual*. Jakarta: Raja Grafindo. 2009.
- Pamungkas, Imam. *Ahklak Muslim Modern: Membangun Karakter Generaasi Muda*. Bandung, Marja. 2012.
- Juwariyah. *Dasar-Dasar Pendididkan Anak Dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: Teraas. 2010.

- Jasim Badr Muhammad. *Jejak Ulama Menembus Rintangan*. Solo: Multazam, 2013.
- Jauhari, Muhammad. *Keistimewaan Ahklak Islami*. Bandung, Pustaka Setia. 2006.
- Rabbi, Muhammad. *Keistimewaan Ahklak Islami*. Bandung, Pustaka Setia. 2006.
- shihab, quraish membumikan al-qur'an: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat. bandung: mizan media utama. 2002.
- Shihab, quraish. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta, Lentera Hati. 2003.
- Ibrahim, Muhammad bin. *melembutkan perasaan*. purwantoro: dharil ibnu khuzaimah 2009.
- Mustafa, M. Quraish Shihab: membumikann kalam di Indonesia. Yogyakarta: pustaka pelajar. 2010.
- Musthafai, *bimbingan menuju ke ahklak yang luhur*. semarang, toha putra. 2011.
- Rabbi, Muhammad. *Keistimewaan Ahklak Islami*. Bandung, Pustaka Setia, 2006.
- Aminah, Nina. Pendidikan Kesehatan Dalam Al-Qura'an. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Muhajir, Neong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rakesrain. 1998.

- Sabiq, Sayyid. *Akhidah Islamiyah*. Jakarta: Rabbani Press. 2008.
- Syauqi, Rifat. *Kpribadian Qur'ani*. Jakarta, Sianar Grafika Offset. 2011.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2006.
- Sa'id bin ali bin wahf. *rasulallah sang pendidik*. solo: tiga serangkai pustaka mandiri. 2013.
- Soepardjo dkk. *mutiara ahklak dalam pendidikan agama islam*. solo: tiga serangkai pustaka mandiri. 2004.
- Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*,( Semarang: Widya Karya, 2011.
- Tabrani, Rusyan. *Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: Inti Media Nusantara, 2006.
- Tohirin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*. Bandung, Remaja Rosdakarya. 2013.
- Zumroh, *tombo ati*. surabaya: mitra jaya, 2011.